



**ANALISIS ADAB SANTRI KELAS VIII DI PONDOK
PESANTREN DARUL TAUHID SALAYO**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Penyelesaian Studi pada Jurusan
Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*

Oleh:

Tomi Okta Vernando
1830101032

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2022 M/ 1444 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Tomi Okta Vernando
NIM : 1830101032
Tempat/Tanggal Lahir : Salayo, 14 Oktober 1999
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Analisis Adab Santri Kelas VIII Di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo**” adalah hasil karya saya sendiri bukan plagiat, kecuali dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti saya melakukan tindakan plagiat maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Juli 2022
Saya yang menyatakan



Tomi Okta Vernando
NIM. 1830101032

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama Tomi Okta Vernando, NIM:1830101032 dengan judul "Analisis Adab Santri Kelas VIII di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo Pada Pembelajaran". Memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah untuk dapat disetujui dan dilanjutkan untuk sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 11 Juli 2022

Pembimbing



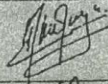
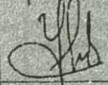
Yanti Elvita. S. Ag., M.Pd

NIP. 197104412 200212 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama TOMI OKTA VERNANDO, NIM.1830191032, judul: *Analisis Adab Sastru Kelas VIII di Pondok Pesantren Darul Ta'arif Salayo*, telah diuji dalam ujian *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 28 Juli 2022 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Strata Satu (S.1) dalam Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Peguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dr. Hj Asnelly Ilyas, M.A NIP. 19580510 198703 2 002	Ketua Penguji		19/ 8/2022
2	Yanti Eivita, S. Ag., M.Pd NIP. 19710412 200212 2 002	Sekretaris Penguji		19/ 8 -22
3	Silvia Susrizal, S.Pd.I.,M.A NIP. 19870705 201503 2 006	Anggota Penguji		19/8-22

Batusangkar, 12 Agustus 2022
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. Adripen, M.Pd
NIP. 19650504 199303 1 003



ABSTRAK

Tomi Okta Vernando, NIM. 1830101032, Judul Skripsi “Analisis Adab Santri Kelas VIII di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo” Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus, Batusangkar. 2022.

Masalah yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah tentang adab santri dalam berinteraksi dan berpakaian di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo. Libur panjang yang terjadi karena Covid-19 serta santri yang dihadapkan dengan perkembangan teknologi berefek pada adab santri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana adab santri kelas VIII di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, dan wawancara sedangkan sumber data yang digunakan adalah sumber data primer, sumber data primer adalah tiga orang ustadz, pertama ustadz Beni kedua ustadz Andre ketiga ustadz Anton. Tiga orang ustadz ini yang bersangkutan dalam penelitian penulis.

Hasil penelitian penulis mengenai analisis adab santri kelas VIII di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo dalam berinteraksi dan berpakaian di pondok pesantren dapat disimpulkan, bahwa adab santri dalam berinteraksi di lingkungan pondok pesantren dengan teman, ustadz dan masyarakat baik hal ini dapat dibuktikan dengan indikator sebagai berikut, pertama dengan membudayakan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), kedua tentang santri yang mematuhi aturan di pondok pesantren, ketiga sikap berbicara dalam keseharian, keempat santri dapat memahami ketentuan dan aturan khusus pondok pesantren.

Selanjutnya adab santri dalam berpakaian di pondok pesantren Darul Tauhid dalam lingkungan dan di luar lingkungan pondok pesantren juga baik, hal ini juga dapat dibuktikan dengan indikator adab santri dalam berpakaian di pondok pesantren, pertama santri dapat memahami bagaimana aturan dalam berpakaian di pondok pesantren, kedua santri bisa mematuhi aturan dalam berpakaian di pondok pesantren, ketiga santri dapat memahami dalam kewajiban menutup aurat dan berpakaian yang sopan, keempat santri tidak berpakaian yang berlebihan di pondok pesantren dan juga tidak dibenarkan membawa perhiasan yang harganya mahal. sehingga santri di pondok pesantren khususnya kelas VIII telah menggambarkan ciri khas sebagai mana seorang santri mestinya.

Kata kunci: Analisis, Adab Santri, Berinteraksi dan Berpakaian

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Sub Fokus Penelitian	12
D. Pertanyaan Penelitian	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	12
G. Defenisi Istilah	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	15
1. Berinteraksi	15
a. Pengertian Berinteraksi	15
b. Syarat-syarat terjadinya Interaksi	19
2. Berpakaian	21
a. Pengertian Berpakaian	21
b. Pakaian Menurut Agama Islam.....	23
c. Fungsi Pakaian	24
d. Budaya Berpakaian Pesantren.....	26
3. Adab Santri	28
a. Santri	28
b. Pengertian Adab.....	33
c. Pengertian Adab Santri	36
d. Adab Santri Dalam Menuntut Ilmu.....	36
e. Prinsip-Prinsip Adab Terhadap Guru.....	37
f. Adab Santri Terhadap Guru	43
g. Faktor Yang Mempengaruhi Adab Santri.....	45

h. Tata Tertib Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo	46
4. Bentuk-bentuk adab santri di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo	47
a. Adab Santri Dalam Berinteraksi di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo.....	47
b. Adab Santri Dalam Berpakaian di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo.....	48
B. Kajian Penelitian Relevan	52

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	57
B. Latar dan Waktu Penelitian	57
C. Instrumen Penelitian.....	57
D. Sumber Data	58
E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Teknik Analisis Data	59
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data	60

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum.....	61
B. Temuan Khusus	67
C. Pembahasan	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	85
B. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	65
Tabel 4. 2 Data Siswa Tingkat Tsanawiyah.....	66
Tabel 4. 3 Data Siswa Tingkat Aliyah	66
Tabel 4. 4 Data Ruangan/ Sarana/ Mobiler	66

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....**Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 3 Surat Izin Telah Melaksanakan Penelitian **Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 4 Dokumentasi**Error! Bookmark not defined.**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak masalah yang terjadi di negara ini, mulai dari masalah ekonomi, sosial, hukum, politik, moral, penyimpangan beragama dan yang tidak akan ada habisnya untuk diperbincangkan adalah masalah pendidikan Indonesia. Pendidikan merupakan komponen terpenting dalam upaya mencerdaskan anak bangsa dan memajukan Negara Indonesia ini ke arah yang lebih baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi kehidupan seseorang dalam berfikir, berkata, dan berbuat dalam kehidupan sehari-hari adalah pendidikan. Dimana pendidikan memberikan kontribusi kepada seseorang dalam mengembangkan potensi diri dan membentuk watak yang baik menuju manusia yang maju dan mandiri serta berakhlak mulia.

Pendidikan merupakan suatu usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan pengembangan potensi diri dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan akan menjadi kunci utama bagi suatu negara untuk unggul di dalam persaingan global. Pendidikan dianggap sebagai bidang yang paling strategis untuk dapat mensejahterakan nasional. Sumber daya manusia (SDM) yang cerdas menjadi persyaratan terbentuknya peradaban yang tinggi. Sebaliknya SDM yang rendah akan menghasilkan peradaban yang kurang baik pula, sehingga pendidikan menjadi persoalan yang diutamakan oleh pemerintah Indonesia dan diatur lebih rinci dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 yang berbunyi” Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Sehingga dari sini kita mengetahui bahwa pendidikan merupakan hal yang


sangat penting pada suatu bangsa dan negara. Dalam pendidikan terdapat di dalamnya proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengatur, pengorganisasian lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dorongan peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran. Proses pembelajaran juga diartikan sebagai suatu proses memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar (Dasopang, 2017: 337).

Pembelajaran sangat penting dilakukan, karena dengan adanya pembelajaran seseorang dapat mengembangkan potensi, kemampuan dan pola pikirnya menjadi lebih baik. Selain itu akan terjadi perubahan sikap peserta didik sebagai hasil dari bimbingan dan arahan seorang guru terhadapnya, dalam pembelajaran peserta didik harus memiliki sikap yang baik karena saat ini yang menjadi tolak ukur di dalam pembelajaran tidak hanya nilai kognitif atau kemampuan saja, tetapi juga dinilai afektif (sikap) peserta didik. Sikap sama dengan adab, sehingga peserta didik harus memperhatikan adabnya dalam proses pembelajaran.

Secara *etimologis*, istilah adab berasal dari bahasa Arab yang artinya adat istiadat, yang menunjukkan suatu kebiasaan, etika, pola perilaku yang ditiru dari orang-orang yang di anggap sebagai model. Kata adab berasal dari kata (daba) artinya sesuatu yang bagus. Adab dalam pengertian ini sama dengan kata latin *urbanitas*, kesopanan, sopan santun, serta kehalusan budi bahasa. Jadi adab artinya akhlak yang baik. Adab merupakan bagian dari pendidikan yang sangat penting berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, baik individu ataupun berhubungan dengan sosial masyarakat. Adab yang baik akan memberikan pengaruh dalam kehidupan. Sehingga ada pepatah mengatakan “adab lebih tinggi dari ilmu”.

Adab santri dalam proses pembelajaran hendaknya bisa bertatakrama, bersikap, bertingkah laku yang baik. Serta mampu bersikap baik terhadap teman dan pelajaran. Santri dapat menunjukkan adab yang baik terhadap siapa saja yang ada dilingkungannya, terutama adab terhadap guru (Sarumpaet, 2017: 184).

Pentingnya adab dalam pembelajaran, menurut imam Al- Ghazali, yaitu: *pertama*, mendahulukan kebersihan jiwa dari akhlak yang rendah. Berdasarkan hadist Rasulullah SAW “agama didirikan diatas kebersihan”. Yang dimaksud kebersihan hati. Hal ini di tunjukan dalam firman Allah:


 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (Q.s. At- Taubah: 28).*

Ibnu Mas’ud berkata: “ilmu itu adalah cahaya yang dimasukkan ke dalam hati” artinya cahaya itu akan susah untuk menembus kegelapan. Dalam pembelajaran kita harus memiliki adab, orang yang beradab tentu memiliki hati yang bersih sehingga seseorang akan mudah memahami apa yang di ajarkan oleh guru kepada kita.

Kedua, mengurangi kesenangan-kesenangan duniawi dan menjauh dari kampung halaman hingga hatinya terpusat untuk ilmu. Allah tidak menjadikan dua hati bagi seseorang di dalam rongga badannya. Oleh karena itu dikatakan, “ilmu itu tidak memberikan sebagainya hingga engkau memberikan seluruh milikmu”. Adab yang dimaksud disini adalah adab terhadap menuntut ilmu, seorang santri harus fokus untuk menuntut ilmu dan mengurangi kesenangan dunia, karena kesenangan dunia akan menyebabkannya lalai dalam menuntut ilmu.

Ketiga, tidak sombong dan tidak membanggakan kepada guru, tetapi memberikannya kebebasan. Seperti orang yang berada dalam kondisi gawat, tentu orang tersebut akan memberi kebebasan kepada dokter untuk melakukan yang terbaik tanpa berbuat sewenang-wenang terhadapnya. Adab yang dimaksud disini adalah kerendahan hati, ilmu yang kita peroleh tidak boleh dibanggakan kepada orang lain, karena akan menyebabkan kita menjadi ria, sehingga mengurangi keberkahan ilmu yang kita dimiliki.

Keempat, menghindari dari mendengarkan perselisihan-perselisihan di antara manusia, karena hal ini menimbulkan kebingungan. Seorang yang beradab akan berusaha menghindari perdebatan sesama manusia, karena mereka berfikir hal ini akan menyebabkan pertentangan antara sesama. *Kelima*, tidak menolak suatu bidang ilmu yang terpuji, tetapi ia menekuninya

hingga mengetahui maksud dan tujuan ilmu tersebut. Dengan adab kita tidak akan membeda-bedakan ilmu, karena orang yang beradab akan berfikir bahwa semua ilmu itu penting untuk diketahui. *Keenam*, mengalihkan perhatian kepada ilmu terpenting, yaitu ilmu akhirat, seperti ilmu muamalat, *makrifatullah* (menenal Allah). Adab akan menuntun kita ke arah yang baik, terutama ilmu yang berkaitan dengan akhirat, namun tidak berarti kita melupakan dunia, seorang muslim hendaknya mampu menyeimbangkan dunia dan akhirat. *Ketujuh*, tujuan belajar hendaknya ialah menghiasi batinnya dengan sifat yang menyampaikannya kepada Allah dan derajat tertinggi di antara para malaikat *muqarrabin* (yang dekat dengan Allah), ilmu yang diperolehnya tidak mengharapkan kepemimpinan, harta dan pangkat. Adab akan menuntun kita dalam menuntut ilmu agar memiliki niat yang ikhlas karena Allah. Keihlasan akan menyebabkan kita melakukan sesuatu dengan senang hati tanpa adanya rasa terbebani (Sarumpaet, 2017: 188).

Selain itu adab dalam proses pendidikan sangat penting karena banyaknya terlihat banyaknya zaman sekarang ini tidak sebaik akhlak yang seharusnya di kalangan umat Islam, karena hal ini dikarenakan dengan perkembangan dan perubahan pola dan budaya kehidupan manusia semakin hari semakin berkembang sehingga ada yang mempengaruhi tentang adab dan perilaku didalam berkehidupan sosial, dan dalam pembicaraan ini kita fokuskan tentang adab santri, hal ini bukan karena mereka tidak mempunyai ilmu pengetahuan, ilmu tentang teknologi dan ilmu-ilmu yang sangat bermanfaat di zaman sekarang yang membuat dari sebahagian mereka lupa mempelajari dan mengamalkan bagaimana adab seseorang yang baik, karena mereka telah terlalu sibuk dan fokus dengan perkembangan zaman yang semakin hari semakin canggih dan membuat mereka lalai dalam mengamalkan ilmu pengetahuan mereka. Sehingga di antara mereka banyak mengabaikan ilmu tentang adab di karenakan kelalaian dalam mendidik mereka diwaktu kecil dan bahkan dengan perkembangan teknologi saat ini yang sangat pesat. contoh anak-anak zaman sekarang yang terlihat jelas kurangnya adab terhadap mereka melalui teknologi adalah ketika berbicara, mengirimkan pesan melalui teknologi sekarang ini mereka memakai kata tersingkat dan di akhirnya tidak

menyebutkan kemana tujuannya, kita lihat dan perhatikan anak dan kemanakan kita membalas percakapan melalui teknologi pasti dengan kata yang singkat. Seorang yang lebih tua menyanyakan kabar dirinya dimana. lalu anak tersebut menjawab dirumah, di luar dan lain-lain tanpa menyebutkan kepada siapa tujuan percakapannya. Misal dirumah ibu atau ayah tapi sekarang ini, inilah realita yang terjadi kepada anak-anak saat ini. Sehingga tidak dikalangan anak-anak saja dikalangan orang dewasapun banyak sekali kasus-kasus seperti ini kita lihat seperti kejahatan korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, pembunuhan dan hal lain justru banyak dilakukan umumnya oleh pihak-pihak yang mengenyam proses pendidikan di jenjang formal. Setiap umat muslim juga wajib mempelajari ilmu mengenai adab, seperti kedermawanan, kikir, takut, keberanian, kesombongan, kerendahan hati, menjaga diri dari dosa, berlebih-lebihan, iri, dan lain sebagainya. Sesungguhnya kesombongan, kikir, dan berlebih-lebihan adalah perbuatan yang tidak baik, dan tidak mungkin kita bisa menghindarinya kecuali dengan mempelajari ilmu agama yang baik sehingga kita bisa membedakan baik dan buruknya perbuatan yang kita perbuat, sehingga kita tidak terjerumus dengan perbuatan-perbuatan yang tidak baik, maka wajib bagi setiap orang untuk mengetahui dengan terus belajar dan memohon kerendahan diri kepada Allah. Selanjutnya hubungan ini dengan adab santri adalah dengan permasalahan diatas dan juga fonomena dunia beberapa bulan yang lalu di hebohkan dengan berita Covid-19. Membuat seluruh tatanan kehidupan, perekonomian dan pembelajaran terganggu dengan wabah ini, sehingga seluruh siswa/santri dilibur panjangkan terutama santri yang berada di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo terlihat dengan terlalu lama mereka libur dan tidak belajar secara normal seperti biasanya, sehingga terjadi permasalahan di antaranya tentang adab santri dalam berinteraksi, berpakaian dan pembelajaran sedikit ada permasalahan, dengan lamanya mereka libur dan tidak belajar secara rutin di rumah. Salah satu adab santri tentang berinteraksi dengan Ustadz mereka tidak sopan seperti biasanya dan juga dalam berpakaian banyak di antara mereka setelah pembelajaran formal. Dalam keseharian mereka tidak memakai peci dan kain sarung ketika diluar atau diperkarangan sekolah. Disini kita mengetahui pentingnya belajar dengan

baik sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan dan menjadi orang yang terdidik, paham bagaimana adab yang kita pelajari tersebut.

Sehingga kita tau bagaimana pentingnya adab dan penerapannya kedalam diri kita masing-masing dan juga kepada anak-anak dizaman sekarang ini, ketika kita melihat pada zaman Rosulullah SAW. Memberikan perhatian terbesar tentang adab dalam pembentukan akhlak manusia sehingga di dalam Hadis Rasulullah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak*” (HR AL-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu’ anhu).

Sangat penting menanamkan adab dan karakter kepada seorang anak khususnya peserta didik (santri), karena sekarang ini kita lihat adab dan karakter yang dimiliki seseorang semakin lama semakin memudar karena perkembangan zaman yang semakin cepat, apalagi kita tidak memilah antara yang baik dan buruk. Kita akan mengikuti alur ketika tidak memiliki dasar yang kokoh tentang agama dan adab, bersamaan dengan itu sekarang ini banyak peserta didik yang mengabaikan pentingnya adab di dalam dunia pendidikan dan di dalam kehidupan sosial, bermasyarakat. Dapat kita lihat saat ini dimana masih ada peserta didik yang tidak memiliki keseganan terhadap gurunya serta sikap yang kurang santun terhadap pendidik. Seperti contoh kecilnya ketika mereka bertemu dengan gurunya di luar jam sekolah, mereka tidak menyapa, menegur bahkan mengabaikannya.

Sehingga patut kita berbicara kedudukan adab itu lebih tinggi dari pada ilmu (walaupun tetaplah ilmu adalah bagian yang sangat diperlukan dalam kehidupan). Oleh karena itu disebutkan bahwa negara yang berperadaban tinggi ialah bukan yang sekedar dilihat dari banyaknya ilmu yang berkembang di sana, akan tetapi patokan utama peradaban ialah bagaimana orang-orang yang ada di dalamnya memperlakukan ilmu dengan sebaik-baiknya.

Imam Malik pernah berkata kepada muridnya, “pelajarilah adab sebelum mempelajari ilmu”, dan demikian pula ulama-ulama lainnya yang memerintahkan kepada muridnya agar mengutamakan adab dari pada ilmu. Hal ini karena dengan beradab ilmu akan mudah diserap (‘Afifah, 2021: 3-4). Dari

penjelasan ini dapat kita ketahui bahwa adab sangat penting dalam proses pembelajaran, tanpa adanya adab, pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Santri yang tidak beradab tidak akan bisa menghargai gurunya, sehingga sulit menyerap ilmu yang dipelajarinya. Guru selain memberikan ilmu pengetahuan, juga memiliki kewajiban membentuk santri beradab.

Salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia adalah pondok pesantren, salah satunya Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo yang terletak di Sawah Sudut Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Di pondok pesantren santri akan diperhatikan dari berbagai aspek, ini diwujudkan dengan menetapkan visi pondok yaitu “Terwujudnya lulusan pesantren yang bertaqwa, berakhlak mulia, kompetitif dan mampu mengaktualisasikan diri ditengah Masyarakat”. Selain itu pondok pesantren juga menetapkan misi untuk mewujudkan visi yang ada, misi tersebut adalah; Mewujudkan sistim pendidik pesantren yang berkualitas dan memadai dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik dengan pendidikan yang berkarakter keislaman, Menyiapkan kader-kader ulama dan pemimpin umat yang *mutafaqqih fiiddiin* yang bermazhab *Syafi'i* serta ber'itikad *Ahlussunnah wal jama'ah*, Menyiapkan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan santri dan masyarakat, Menyediakan tenaga kependidikan yang professional serta memiliki kompetensi dibidangnya masing-masing, Meyelenggarakan proses pembelajaran yang disiplin, Mengupayakan kegiatan ekstra untuk pengembangan minat dan bakat santri, Mengoptimalkan partisipasi semua kalangan pemerintah, usahawan, maupun masyarakat dalam mengelolal pendidikan (Bashar, 2021: 209-213).

Di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo terdapat kode etik yang telah ditetapkan untuk mengatur tindakan santri dalam sehari-hari, baik dalam proses pembelajaran maupun tidak dalam proses pembelajaran.

Kode etik di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo diantaranya terdapat pada bab VI pasal 10 tentang adab dan sopan santun, yaitu; Santri harus membudayakan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dalam keseharian, Santri wajib menjauhi segala larangan dalam agama Islam, santri dilarang berunjuk rasa dalam bentuk apapun yang merusak citra pesantren,

santri wajib berbahasa yang baik dan sopan. Santri harus memintak izin terlebih dahulu jika ingin berbicara dengan ustadz, santri tidak boleh berjalan di depan ustadz (mendahului ustadz). Santri tidak boleh memotong perkataan ustadz saat berbicara.

Selain itu juga terdapat pada pasal 11 tentang pakaian, antaranya; Santri wajib menutup aurat berpakaian bersih sopan dan sederhana, Santri harus berpakaian yang sesuai dengan kondisi pesantren waktu keluar pesantren. Seragam santri adalah meliputi: Sepatu standar berwarna hitam, pakaian yang telah ditentukan dengan sopan dan santun, ikat pinggang adalah ikat pinggang berwarna hitam, jilbab atau lilik adalah jilbab standar dan tidak beraksesoris dengan warna yang telah ditentukan, memakai jas almamater ketika mengikuti ujian, pakaian mengikuti acara pemberian ijazah santri adalah pakaian gamis haji bagi laki-laki dan pakaian jamaah haji bagi perempuan, pakaian mengikuti bai'at santri adalah pakain jas, sarung dan peci bagi laki-laki, dan pakain muslimah yang tidak ketat dan transparan bagi perempuan, Santri laki-laki wajib pakai peci dalam melaksanakan proses pembelajaran dan sholat, Santri wajib memakai sarung dalam melaksanakan sholat, Santri wajib berambut rapi, Santri perempuan dilarang memakai perhiasan yang berlebihan.

Dalam hal pendidikan dan pengajaran juga diatur dalam pasal 12 yaitu diantaranya; Santri wajib mengikuti kegiatan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pesantren, Santri wajib bersungguh-sungguh dengan niat untuk menuntut ilmu karena Allah, Santri diharuskan menjaga ketenangan dan ketertiban di dalam kelas maun diluar kelas, Santri wajib menunggu ustaz di dalam kelas, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai Santri dilarang meninggalkan jam pelajaran yang sedang berlangsung tanpa seizin ustaz, Santri di anjurkan berwudu' terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran, Santri dilarang membawa makanan dan minuman kedalam kelas, Ketua kelas atau wakil diharuskan melapor ke tata usaha atau guru piket, apabila setelah 15 menit setelah jam masuk ustaz atau guru belum datang ke dalam kelas.

Santri di Pondok Pesantren darul Tauhid Salayo juga diatur dalam sholat, hal ini tertuang pada kode etik bab IV pasal 7 yaitu; Santri wajib melaksanakan sholat berjema'ah setiap waktu, Santri harus berada dalam Mushala sebelum

azan dikumandangkan, Santri selalu mengikuti wirid dzikir secara bersama sesudah shalat fardhu, Santri selalu melaksanakan sholat sunat Rawatib, Santri melaksanakan sholat tarawih pada bulan Ramadhan dengan berjema'ah, Santri melaksanakan Qiyamullail minimal 2 kali seminggu, Santri melaksanakan Sholat sunat Dhuha dan Witir setiap hari. Selain itu di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo juga berpedoman kepada kitab Ta'lim Muta'alim mengenai adab yang harus dimiliki oleh santri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 31 Oktober 2021, diperoleh informasi bahwa ditemukan berbagai masalah pada santri saat ini. Permasalahan tersebut diantaranya kurang baiknya adab santri terhadap guru saat pembelajaran kitab di pondok pesantren, dan dalam menghormati guru dan ustadz santri kita sekarang sedikit kurang paham dalam menghormati gurunya. Sehingga terlihat dari fenomena ini adab santri di pondok pesantren secara keseluruhan hampir merata sama apalagi kelas VIII setiap hari dan jam pembelajaran.

Berdasarkan wawancara, bahwa memang terjadi perbedaan dengan adab santri dahulu ketika santri belum melaksanakan libur panjang karena Covid-19 ini. dan sekarang kita berbicara adab dalam kitab Ta'lim Muta'alim disana ada dijelaskan beberapa adab seorang santri seharusnya kepada ustadz, jika seorang santri ingin berbicara dengan ustadz harus minta izin terlebih dahulu, namun saat ini santri tidak lagi menerapkan hal demikian. Demikian juga dengan kelas VIII yang sangat sedikit waktu untuk belajar ilmu di pondok pesantren dan kemudian terhalang dengan pembelajaran jarak jauh, sehingga terdapat permasalahan kurang baiknya adab santri dalam berinteraksi, berpakaian layaknya seorang santri atau ulama dan juga dalam belajar (Ustadz Beni Asri).

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan ustadz Andre S.Sy juga menceritakan kondisi santri kita hari ini sangat butuh bimbingan penuh dari segala pihak. Baik itu orang tua dari santri sendiri juga dengan ustadz selaku tenaga pendidik di pondok tersebut, karna melihat perkembangan anak-anak sekarang yang dihadapkan dengan zaman teknologi, apalagi kemaren ini ada libur panjang di karenakan Covid-19. Santri hanya belajar sendiri dirumah dan diberikan handphone untuk belajar, namun mereka juga

belajar dan selebihnya main game yang ada di dalam handphone mereka sehingga fokus untuk belajar terganggu, dan banyak di antara mereka yang tidak belajar bahkan ada yang sampai lupa dengan pembelajaran yang sudah mereka pelajari di pondok, dampak dengan hal demikian adalah salah satunya santri tidak paham dengan bagaimana adab di pondok pesantren dan menjadi perhatian khusus bagi berbagai pihak, baik orang tua di rumah dan juga ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo.

Berdasarkan wawancara, juga mengajar kitab standar di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo beliau juga menyampaikan hal serupa dengan Ustadz Beni dan Ustadz Andre, adik-adik di pondok pesantren sekarang ini memang sedikit susah untuk diarahkan, beliau juga menanyakan kondisi santri yang berada di pondok pesantren dengan pembelajaran yang telah dilakukan di pondok pesantren banyak di antara mereka lupa dengan pembelajarannya tersebut, baik dalam membaca kitab kuning dan juga menghafal Undang-Undang yang ada di dalam kitab Nahwu, Syaraf dan kitab lainnya karena libur panjang, dan merekapun sudah kelas tiga, empat keataspun banyak yang sudah lupa dengan pelajarannya ketika di tanyakan kembali kepada adik-adik tersebut (Ustad Anton Puta Wijaya).

Dalam permasalahan ini kita dapat simpulkan adab santri Kelas VIII di pondok pesantren sekarang ini kurang baik, dari berbagai aspek, terutama dalam berinteraksi dengan sesama teman-teman, dengan masyarakat dan juga dengan ustadz yang ada di pondok pesantren, selanjutnya juga Nampak permasalahan santri kelas VIII di pondok pesantren dalam berpakaian mereka juga terkadang tidak memakai kain sarung dalam keseharian dan belajar di malam hari, juga mereka keseringan lupa memakai peci dalam perkarangan pondok, permasalahan ini terjadi karna sudah lama tidak terbiasa dengan pakai, pakaian tersebut selama libur panjang dan masih dalam tahap proses pembiasaan untuk adik-adik kembali. Selanjutnya adab santri kelas VIII dalam proses belajar di pondok pesantren juga mereka banyak tidak paham dengan pembelajaran yang dilanjutkan, sehingga perlu di ulangi kembali pembelajaran mereka dari awal untuk bisa lebih mudah membuat adik-adik tersebut

memahami pelajaran di pondok pesantren sehingga dapat perbaikan adab santri dan bisa diamalkan didalam sehari-hari kembali.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Anisa Nandya, adalah pertama, adab adalah sesuatu yang dibicarakan tentang kebiasaan manusia, prilaku atau perbuatan baik yang bahkan buruk. Kedua, adab murid terhadap guru santri seharusnya tidak berjalan dihadapan guru, tidak duduk ditempatnya, kecuali atas seizin gurunya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mahmudi (2021), tak jarang dari mereka bertindak tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti *mengghosob* (memakai barang tidak seizinnya), mengambil barang yang bukan haknya, menggunjing, berpakaian yang ketat, berbicara dengan ucapan yang kotor, keluar masuk pondok pesantren tanpa izin, tidak taat dengan peraturan pondok, berbicara tidak sopan. Namun setelah mereka mendapatkan bimbingan tentang adab, santri secara berangsur- angsur kondisinya membaik dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, misnal, dulunya sering *mengghosob* sekarang sudah tidak lagi, yang dulunya berbicara kotor sekarang berbicara sopan dengan siapa saja terutama dengan Pengasuh dan para ustadz, yang dulunya sering telat dalam melaksanakan sholat berjama'ah sekarang menjadi lebih disiplin.

Selain itu saat proses pembelajaran santri dianjurkan untuk berwuduk terlebih dahulu, sementara sekarang ini santri tidak menerapkan hal demikian, jadi dari semua permasalahan diatas adalah, kurangnya adab santri dalam pembelajaran. Adab ini sangat penting bagi seorang santri, sehingga inilah yang menyebabkan penulis merasa permasalahan adab santri ini penting untuk diteliti, maka peneliti mengambil permasalahan ini melalui penelitian dengan judul “**Analisis Adab Santri Kelas VIII di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo**”.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menfokuskan penelitian terhadap “Analisis Adab Santri kelas VIII di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo.

C. Sub Fokus Penelitian

Sub fokus dalam penelitian ini ada tiga yaitu:

1. Adab santri dalam berinteraksi di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo.
2. Adab santri dalam berpakaian di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan sub fokus penelitian dan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, penulis merumuskan sub pertanyaan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana adab santri dalam berinteraksi di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo?
2. Bagaimana adab santri dalam berpakaian di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo.Salayo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan sub fokus di atas maka, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan adab santri dalam berinteraksi di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo.
2. Untuk menjelaskan adab santri dalam berpakaian di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Pada penelitian analisis adab santri ini, memiliki beberapa manfaat diantaranya yaitu:

- a. Bagi penulis, penelitian ini sangat bermanfaat karena dapat menambah wawasan penulis terkait adab santri. Selain itu penulis dapat mengetahui bagaimana adab santri sekarang ini, sehingga dapat ditemukan solusi dari permasalahan ini.
- b. Bagi pihak akademik, Penelitian ini juga berguna untuk memenuhi salah satu syarat gelar sarjana (S1) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.
- c. Bagi guru penelitian ini juga dapat mengetahui bagaimana faktor penyebab adab santri yang menjadi keluhan guru saat ini. sehingga

dengan adanya penelitian ini guru akan menjadi terbantu untuk mengatasi adab santri terhadap guru dalam pembelajaran.

- d. Bagi santri, peneliti ini sangat bermanfaat, karena dengan adanya penelitian ini santri bisa terbantu bagaimana seharusnya adab santri yang sebenarnya terhadap guru teman dan pembelajaran.
- e. Bagi orang tua, penelitian ini sangat bermanfaat. Dengan adanya penelitian ini orang tua bisa memperhatikan adab anak ketika dirumah. Dan menjadi anak yang berbakti kepada orang tua.

2. Luaran Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini, harapan penulis dapat menghasilkan luaran yaitu:

- a. Dapat dipublikasikan sebagai jurnal dalam karya ilmiah.
- b. Dapat dijadikan acuan untuk referensi dan bahan bacaan di kampus Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

G. Defenisi Istilah

Defenisi istilah merupakan suatu defenisi yang diberikan kepada suatu variabel, sehingga tergambar penelitian yang dilakukan. Defenisi istilah dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis

Analisis merupakan suatu kegiatan berfikir dan menjabarkan sesuatu menjadi komponen-komponen yang lebih sederhana sehingga dapat memahami ciri dan karakteristik komponen dan dapat mengetahui hubungan antara satu dengan yang lain serta fungsinya masing-masing. Dengan penelitian ini penulis menganalisa adab santri kelas VIII di Pondok Pesantre Darul Tauhid Salayo dalam berinteraksi dengan teman-teman, masyarakat dan ustadz.

2. Adab santri

Adab santri adalah tingkah laku atau sikap yang dimiliki oleh santri saat berada di lingkungan pondok pesantren terutama dalam proses berinteraksi dengan teman-temannya, masyarakat dan juga dengan ustadz, juga adab santri dalam berpakaian di pondok pesantren apakah telah

mencerminkan pakaian santri atau seperti pakaian ulama, karena santri yang belajar di pondok akan meneruskan ulama-ulama yang ada.

a. Berinteraksi

Adab santri berinteraksi atau sikap yang dimiliki oleh santri saat berada di lingkungan pondok pesantren sehingga melihat adab santri yang baik dalam berinteraksi terutama dalam berinteraksi dengan teman, ustadz dan masyarakat,

b. Berpakaian

Adab santri berpakaian pondok pesantren apakah telah mencerminkan pakaian santri atau ulama, karena santri yang belajar di pondok pesantren akan meneruskan para ulama-ulama nantiknya.

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan gabungan dari dua kata, yaitu kata “pondok” dan kata “pesantren”. Kata pondok sendiri diambil dari bahasa arab yaitu *funduk* yang artinya: Hotel atau Asrama dalam bahasa jawa, pondok berarti madrasah atau asrama yang digunakan untuk mengaji dan belajar agama Islam.

Sedangkan kata “pesantren” sendiri adalah berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe dan akhiran an. Kata santri sendiri berasal dari istilah shatri dan di ambil dari bahasa Sanskerta, yang bermakna, orang orang yang mengetahui kitab suci.

Dengan demikian pondok pesantren merupakan salah satu bentuk kebudayaan asli dari Indonesia dan merupakan model pendidikan tertua yang khas, sedangkan fungsi pondok pesantren adalah sebagai lembaga dakwah, pengkaderan ulama pengembangan ilmu pengetahuan dan pengabdian kepada masyarakat.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Berinteraksi

a. Pengertian Berinteraksi

Berinteraksi adalah pergaulan sehari-hari, dari lingkungan yang terkecil hingga ke lingkungan yang besar dan kompleks. Interaksi yang terjadi dalam lingkungan yang kecil seperti di dalam keluarga dan di tempat kerja. Sedangkan interaksi yang berlangsung dalam lingkungan yang lebih besar dapat terjadi seperti di pasar dan di tempat-tempat keramaian lainnya di mana orang-orang yang ada di sana sangat banyak dan heterogen. Interaksi dapat menjadi penentu kualitas pergaulan seseorang. Bila interaksi seseorang berjalan dengan baik, maka akan menguntungkan dirinya dan lingkungannya. Interaksi seperti ini akan membuahkan kerjasama atau konsensus. Sebaliknya, bila interaksi yang dibangun tidak berkualitas, maka bukan tidak mungkin yang terjadi adalah kevakuman dan tidak menghasilkan apa-apa.

Justru yang terjadi munculnya konflik atau bahkan konfrontasi. Interaksi menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama, di dalam Al Qur'an disebutkan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan keragaman bangsa serta suku adalah dalam rangka saling kenal mengenal satu sama lain (lita'arafu) kesempurnaan fitrah seseorang bisa dilihat dari kemampuan ia berinteraksi dengan sesama manusia. Manusia merupakan makhluk sosial yang tak akan lepas dari sebuah keadaan yang bernama interaksi.

Firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat 49, ayat 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا
اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Begitu luasnya daratan serta lautan yang membentang dari timur hingga barat yang sebagiannya dihuni oleh manusia dengan ragam peradaban serta adat istiadat. Bermulanya peradaban suatu masyarakat tentu tidak terlepas dari adanya interaksi sosial yang terjadi di antara manusia, baik di antara anggota masyarakat dalam satu komunitas maupun interaksi yang terjadi dengan anggota masyarakat lain di luar komunitasnya (Muhammad As-Syayid Yusuf, 2007:99). Berdasarkan pemahaman demikian, maka interaksi menjadi sangat penting dalam rangka mewujudkan terjadinya proses sosial. Proses sosial diartikan sebagai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu serta menentukan sistem dan bentuk hubungan sosial. Apabila terjadi interaksi sosial, maka akan terjadi pula komunikasi, baik secara verbal maupun non verbal.

Komunikasi di antara sesama merupakan salah satu upaya mencairkan suasana, terutama bila muncul pemahaman yang kurang tepat, atau bila di antara sesama muncul pula konflik. Konflik pada kenyataannya memang merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang disosiatif. Konflik biasanya banyak disebabkan karena perbedaan atau perbenturan kepentingan, dan bahkan nilai-nilai. Konflik merupakan peristiwa yang menyangkut perilaku manusia di dalam organisasi. Konflik dapat dilihat, dipelajari dari segi hubungan antar-individu ataupun kelompok-kelompok orang yang terlibat (Khomsahrial Romli, 2011:121). Oleh karena itu konflik dan konsensus menjadi isu penting dalam terminologi Antropologi sebagai pembahasan yang terkait dengan pola hubungan (interaksi) sesama. Hanya saja konsensus nilai yang melibatkan semua orang dipandang sebagai ilusi yang dipertahankan

ideologi yang menanggulangi perbedaan-perbedaan nyata di kalangan individu maupun kelompok

Nabi SAW. dalam banyak kesempatan juga telah memberikan petunjuk-petunjuknya kepada manusia, bagaimana ia berinteraksi dengan orang lain. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang berbunyi:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتَّقِ اللَّهَ تَقَاتُلًا أَوْ لِيَصُومْ، وَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ، وَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Artinya: “Dari Abu Hurairah R.A. berkata: bersabda Rasulullah SAW: barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya ia berbuat baik terhadap tetangganya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya ia menghormati tamunya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya ia berkata baik atau (kalau tidak bisa) lebih baik diam’. (HR Ahmad, Buchari, Muslim, Nasa’i dan Ibn Hibban).

Dalam suatu riwayat juga diterangkan bahwa para pemuda Quraisy mencoba menguji Nabi SAW. dengan menjawabnya, maka mereka akan merasa yakin kalau Muhammad itu benar-benar seorang Nabi namun jika tidak berarti Muhammad benar-benar seorang pendusta. Atas pertanyaan tersebut, beliau menyatakan, “Aku akan menjawab tentang hal-hal yang kalian tanyakan,” tanpa diiringi dengan ucapan insya Allah. Setelah itu, Rasulullah menantikan turunnya wahyu hingga 40 hari lamanya. Selama itu pula Jibril tak kunjung datang sehingga membuat Nabi mulai resah. Dalam kondisi seperti itulah Jibril datang seraya membawa surah al-Kahfi, yang sebagian isinya memperingatkan Nabi dan juga menerangkan berbagai kisah. Teguran Allah yang berkaitan dengan janji tersebut dengan janji tersebut mempunyai korelasi dengan ayat berikutnya, yakni saat Musa berjanji untuk besabar juga diiringi dengan ucapan “Insya Allah”. Hubungan antara ayat yang menjelaskan mengenai transfer ilmu pengetahuan antara Musa dan Khaidir dengan ayat sebelumnya adalah hubungan yang berlawanan. Ayat sebelumnya

menjelaskan tentang betapa keras kepala dan ingkarnya orang-orang musyrik atas petunjuk kebenaran yang disampaikan nabiNya, yang berlawanan dengan sikap Nabi Musa yang begitu keras hati untuk mendapatkan petunjuk kebenaran melalui ilmu. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa dalam Islam interaksi yang terjadi tidak hanya berlaku secara horizontal, tetapi juga secara vertikal, antara manusia dengan Tuhannya dan dengan makhluk lain yang dimensinya berbeda dengan manusia. Dimensi manusia dengan para malaikat dan jin tentu berbeda, namun dalam Islam hubungan di antara mereka dapat terjalin dengan baik, misalnya Nabi SAW. yang berhubungan dengan malaikat Jibril dalam hal penyampaian wahyu dari Allah SWT. Atau Nabi Sulaiman berhubungan dengan para jin dalam membangun istana yang megah di kerajaannya.

Selanjutnya Kata interaksi diambil dari bahasa Inggris *interact* artinya *act on each other* (aksi yang berlaku antara satu dengan lainnya). Dari kata ini muncul kata *interaction* yang memiliki dua arti, yaitu pertama; *interacting of two or more people, things; interacting upon each other* (interaksi yang berlangsung antara orang atau sesuatu, dua atau lebih); kedua; *(comp) allowing a continuous two-way transfer of information between a computer and the person using it* (transfer informasi yang berlangsung secara terus-menerus antara komputer dengan orang yang menggunakannya). Berdasarkan pengertian di atas, sepintas dapat dipahami bahwa interaksi itu adalah kegiatan yang berlangsung antara satu dengan lainnya, baik antara orang dengan orang maupun antara orang dengan sesuatu benda, seperti komputer, mobil, tumbuh-tumbuhan, maupun hewan. Tentu saja pengertian ini akan sangat berbeda bila dikaitkan dengan organisasi, keluarga, bangsa, ataupun negara. Ke dalam interaksi yang tersebut terakhir ini biasanya disebut dengan interaksi sosial.

Bonner menyebutkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu, yang dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lainnya. Interaksi sosial

merupakan hubungan antar individu yang menghasilkan helping mutualisme, serta saling mempengaruhi dalam upaya tercapainya perubahan perilaku dan perubahan kondisi menjadi lebih baik. Sedangkan Abu Ahmadi mengatakan interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara dua individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Sementara itu, Soeryono Soekanto menyebutkan interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Berangkat dari pengertian-pengertian yang telah dikemukakan, dapat dipahami bahwa interaksi sosial merupakan pola relasi-relasi sosial yang secara dinamis sengaja dibangun dalam rangka saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku satu dengan lainnya yang pada gilirannya akan terbangun kerjasama atau konsensus, maupun konflik atau bahkan konfrontasi.

Berinteraksi juga merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu seseorang untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan, dengan kata lain, berinteraksi dapat dikatakan sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku dalam diri individu seseorang yang diperoleh dari proses bergaul dengan seseorang yang dilakukan dengan cara formal juga non formal dengan lingkungan sekitar.

b. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Paling tidak ada dua syarat terjadinya interaksi sosial:

- 1) Adanya kontak sosial (social contact), yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk. Yaitu antarindividu, antarindividu dengan kelompok, antar

kelompok. Selain itu, suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung.

- 2) Adanya komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Pentingnya Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Oleh karena itulah interaksi sosial disebut sebagai faktor utama dalam kehidupan sosial. Dalam interaksi sosial, setiap individu tidak bersifat pasif, tetapi bersifat aktif, di mana ia berusaha mempengaruhi, menguasai, mengubah dalam batas-batas kemungkinannya. Demikian juga dalam berinteraksi, seseorang berfungsi sebagai objek dan subjek sekaligus. Sebab bila hanya sebagai subyek saja, atau obyek saja, maka pergaulan tidak akan terjadi. Pergaulan baru akan terjadi apabila ada *take and give* dari masing-masing individu yang berinteraksi (Nashrillah, 2017: 2-12).

Selanjutnya pengertian interaksi, manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak lepas dari interaksi dan komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Sebuah komunikasi dibangun untuk menyampaikan pesan atau informasi-informasi tertentu yang akan dan atau ingin disampaikan kepada objek agar dapat memahami makna dari subjeknya. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis walau tidak terdapat kesepakatan tentang proses nonverbal ini, kebanyakan ahli setuju bahwa hal-hal berikut mesti dimasukkan seperti isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, postur, gerakan tubuh, sentuhan, pakaian, artefak, diam, ruang, waktu dan suara. Masyarakat kita khususnya mengenal istilah tiga kebutuhan pokok manusia yaitu *sandang*, *pangan*, dan *papan*. Dalam bahasa jawa, *sandang* berarti pakaian, *pangan* berarti makanan, dan *papan* berarti tempat tinggal. Dilihat dari hal tersebut maka busana dipandang sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia sehingga dapat

disejajarkan dengan kebutuhan pokok manusia lainnya seperti makanan dan tempat tinggal. Kata busana biasa disinonimkan dengan kata pakaian, yaitu sesuatu yang dipakai untuk menutup tubuh.

Fungsi busana ialah tergantung si pemakainya, karenanya ada yang cukup menggunakan busana atau pakaian untuk menutup badannya, ada pula yang memerlukan pelengkap seperti tas, topi, kaos kaki, selendang, dan masih banyak lagi yang menambah keindahan dalam berbusana. Pakaian juga didefinisikan sebagai setiap sesuatu yang menutupi tubuh. Pakaian dipahami sebagai alat untuk melindungi tubuh atau fasilitas untuk memperindah penampilan. Tetapi selain untuk memenuhi dua fungsi tersebut, pakaian pun dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang non verbal, karena pakaian mengandung simbol-simbol yang memiliki beragam makna (Lerry Calista Samty, Wisrilerry, 2020: 2-3).

2. Berpakaian

a. Pengertian Berpakaian

Pakaian adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Semenjak abad-abad terdahulu manusia sudah mengenal pakaian sebagai penutup tubuh. Pakaian adalah sesuatu yang harus bagi laki-laki dan perempuan. Sebab pakaian merupakan penutup yang melindungi sesuatu yang dapat menyebabkan malu apabila terlihat oleh orang lain. Dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pakaian adalah barang yang dipakai (baju, celana, dan sebagainya) sedangkan berpakaian adalah mengenakan pakaian, berdandan, memakai pakaian.

Pakaian mencerminkan sifat dasar manusia yang mempunyai rasa malu sehingga manusia beruaha untuk menutupi badannya dengan pakaian. Jika dahulu manusia mengenakan pakaian hanya untuk melindungi tubuh, kini manusia tidak hanya memandang pakaian sebagai pelindung tubuh, tapi juga melihatnya dari segi estetika dimana pakaian berfungsi untuk membuat penampilan semakin menarik, Pakaian adalah salah satu ciri peradaban manusia sebagai makhluk terhormat dalam kehidupan, berbeda dengan makhluk lain seperti hewan, bagi hewan pakaian tidaklah masalah (berpengaruh) dalam kehidupannya. Orang

yang memakai pakaian baik itu pakaian daerah ataupun pakaian yang modern terlihat lebih menarik dan terlihat lebih indah, dengan berpakaian orang akan lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Pakaian berkaitan dengan budaya dan perkembangan masyarakat. Pakaian adalah produk budaya, sekaligus tuntunan agama dan moral. Dari sini lahir apa yang dinamai pakaian tradisional, daerah, dan nasional, juga pakaian resmi untuk perayaan tertentu, dan pakaian tertentu untuk profesi tertentu serta pakaian untuk beribadah. Pakaian dalam sosial budaya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat. Nilai tersebut dapat bersumber dari ajaran agama atau nilai budaya yang dibentuk secara turun temurun oleh para leluhur sebagai warisan yang dipegang dan dianut oleh suatu masyarakat. Nilai yang berasal dari leluhur merupakan kreasi orang-orang terdahulu sebagai bentuk warisan mulia yang harus dipertahankan oleh generasi selanjutnya. Nilai dalam pakaian patut dipertahankan karena dapat menjadi kebanggaan peninggalan budaya masyarakat.

Kearifan budaya bangsa ataupun daerah, orang bangga akan apa yang dimiliki dari daerahnya sendiri, jika kebudayaan bangsa atau daerah tersebut diakui oleh bangsa atau daerah lain maka sipemilik budaya asli akan berjuang untuk merebutkan kembali budaya kebanggaannya. Seperti budaya milik Indonesia banyak yang diakui oleh bangsa lain sebagai produk budaya dari bangsa mereka, salah satu diantaranya seperti Lagu daerah, Wayang, Batik, Tari Reog Ponorogo, dari kebudayaan Indonesia tersebut yang diakui sebagai milik budaya Malaisiya, penduduk Indonesia dari berbagai daerah ikut memperjuangkan budaya Inonesia tersebut walaupun kebudayaan tersebut bukan berasal dari daerahnya sendiri. Pakaian menjadi suatu kebanggaan tersendiri jika pakaian negara ataupun daerahnya dikenal hingga negara atau daerah lain. suku Melayu bangga akan baju kurungya, orang meksiko bangga akan bajunya yang dilengkapi topi lebar, begitu pula orang Jawa yang bangga dengan pakaian adatnya, pakaian yang ada di Indonesia pakaian

setiap daerah berbeda-beda dan mempunyai ciri khusus dalam pembuatan juga mempunyai makna sendiri-sendiri.

Pakaian suku Jawa mempunyai banyak makna karena setiap helai pakaian mempunyai makna dan fungsi yang berbeda, dan orang Jawa dalam memakai pakaian mempunyai harapan. Busana adat Jawa penuh dengan piwulang sinandhi suatu di dunia ini secara harmoni yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Seperti: iket, udheng artinya hendaklah manusia mempunyai pikiran yang kenceng tidak mudah terombang-ambing hanya karena situasi. sabuk dikenakan dengan cara melingkarkannya ke badan. Lambang atau arti dari sabuk tersebut adalah manusia harus bersedia untuk berkarya memenuhi kebutuhan hidupnya. Beskap selalu dilengkapi dengan benik kancing baju disebelah kiri dan kanan. lambang yang tersirat dalam benik adalah hendaklah orang Jawa dalam melakukan semua tindakanya dalam hal apapun becik diniknik, diperhitungkan dengan cermat. Epek bagi orang Jawa memiliki arti bahwa untuk dapat bekerja dengan baik, harus ngepek pengetahuan yang berguna. Timang mempunyai arti apabila ilmu yang ditempuh itu dipahami dengan jelas dan gamblang maka atimu aja gamang artinya tidak akan ada rasa kuatir.

Jarik atau sinjang bermakna aja gampang serik artinya jangan mudah iri terhadap orang lain. Jarik biasanya diwiru artinya wiwiren aja nganti kleru. Bebed kai yang dipakai seorang laki-laki artinya manusia harus ubed, rajin bekerja, berhati-hati dalam segala hal. Celana mempunyai arti chantelna jroning nala atau peganglah kuat di dalam hatimu. Curiga lan warangka, curiga atau keris berwujud wilahan bilahan yang terdapat didalam warangka atau wadahnya mempunyai arti manusia sebagai ciptaan dan penciptanya satu Allah yang maha kuasa,

b. Pakaian Menurut Agama Islam.

Pengertian pakaian dalam sudut pandang Islam adalah sebagai penutup aurat baik laki-laki maupun perempuan. Pada dasarnya ada dua macam pakaian yaitu yang bersifat jasmaniah (fisik) untuk menutupi aurat dan keindahan, dan pakaian yang bersifat rohani (spiritual) untuk

mengisi kekosongan jiwa dengan ketakwaan hati. Menurut Qasim Amin cendekiawan muslim yang merupakan alumnus Fakultas Hukum di Prancis menerbitkan sebuah buku, Ia menegaskan bahwa tidak ada satupun ketetapan agama (nash dari syariat) yang mewajibkan pakaian khusus (hijab) sebagai mana pakaian yang dikenal oleh masyarakat Islam, pakaian yang dikenakan menurut Qosim adat kebiasaan yang lahir akibat pergaulan masyarakat Islam dengan bangsa-bangsa lain, yang merupakan anggapan baik dan karena itu mereka menirunya dan menilainya sebagai tuntunan agama.

Menurut Syahrus seorang cendekiawan menyesalkan bahwa pakaian tertutup yang kini dinamai hijab bukanlah kewajiban agama tetapi ia adalah suatu bentuk pakaian yang dituntut oleh kehidupan bermasyarakat dan lingkungan serta dapat berubah dengan perubahan masyarakat. Islam memiliki banyak istilah tentang pakaian yang beredar di masyarakat yaitu: *Petrama*, hijab adalah penutup seluruh anggota badan kecuali muka dan telapak tangan. Hijab lebih sempurna dari pada penggunaan kata Al-Khimar (kerudung) kerana meliputi seluruh badan termasuk perhiasan. *Kedua* Jilbab kain yang lebih besar ukurannya dari kerudung dan menutup seluruh anggota kecuali wajah dan telapak tangan, atau dalam budaya Indonesia jilbab dikenal sebagai baju gamis, sedangkan. *Ketiga* Kerudung adalah penutup kepala yang dipakai hanya wilayah kepala sampai bawah dada, bagi kaum wanita.

c. Fungsi Pakaian

Proses pembuatan pakaian memerlukan keterampilan atau kemahiran yang melibatkan pengolahan bahan mentah, keterampilan dalam membentuk fungsi kegunaan dan nilai estetis, unsur (nilai rohani) spiritual culture (istilah Antropologi) atau mental culture (jiwa budaya) sebagai inti daripada keseluruhan makna kebudayaan. Pakaian tidak saja berfungsi untuk melindungi diri dari alam sekitar, tetapi juga membawa nilai kesopanan dan membawa nilai simbolis (spiritual culture). Pakaian yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari atau pun dalam ibadah memilikin fungsi yang berbeda-beda dan memiliki tujuan yang berbeda,

maka pakaian untuk beribadah dan untuk keseharian dibedakan. Pakaian dalam keseharian memiliki fungsi melindungi diri dari bahaya luar baik merugikan secara fisik maupun non fisik, lain halnya dalam beribadah yang memiliki fungsi sebagai penutup aurat atau anggota tubuh yang tidak terlihat terutama pada saat beribadah.

- 1) Untuk menutup aurat Menutup aurat merupakan fungsi utama dalam berpakaian, karena dengan berpakaian manusia bisa melakukan aktifitas lain.
- 2) Pakaian sebagai perhiasan untuk memperindah penampilan di hadapan Allah dan sesama manusia. Seseorang bebas merancang dan membuat bentuk atau mode serta warna pakaian yang dianggap indah, menarik, serta menyenangkan, selama tidak melanggar batas-batas yang telah ditentukan syariat Islam.
- 3) Fungsi sebagai pelindung Pakaian berfungsi sebagai pelindung dari hal-hal luar.
- 4) Pakaian sebagai Pembeda dengan manusia atau orang yang beragama selain agama Islam, dengan kita memiliki agama islam, maka perbedaan pakaian terjadi dengan pakaian selain agama Islam.
- 5) Sosial budaya pakaian dalam setting sosial budaya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat. Nilai tersebut dapat saja bersumber dari ajaran agama atau nilai budaya yang dibentuk secara turun temurun dari para leluhur sebagai warisan yang dipegang dan dianut oleh suatu komunitas. Nilai yang berasal dari leluhur merupakan kreasi orang-orang terdahulu sebagai bentuk warisan mulia yang harus dipertahankan oleh generasi selanjutnya. Nilai ini patut dipertahankan karena dapat menjaga eksistensi nilai kemanusiaan dari setiap anggota masyarakat. Indonesia pada saat ini terdapat. pasang bentuk pakaian tradisional, dan setiap pakaian daerah tersebut dapat lagi berkembang dengan berbagai bentuk sesuai dengan upacara adat yang dilaksanakan. Misalnya pakaian untuk upacara kelahiran, pernikahan dan kematian. Mode Pakaian selalu berkembang mengikuti zaman tetapi masih banyak yang menitik beratkan pada

budaya. Fungsi pakaian juga berkaitan dengan perkembangan masyarakat. Jas pada zaman dulu di Eropa dipakai laki-laki pekerja buruh pabrik untuk menunjukkan rasa tidak senang kepada para bangsawan yang selalu berpakaian mewah, (Mohammad Irsyad, 2012:).

d. Budaya Berpakaian Pesantren

Membincang mengenai pakaian santri, serban dan sarung, kiyai dan santri, sejauh mana perannya bagi kemanusiaan. Bisakah serban dan sarung mengubah kultur dan bahkan peradaban umat manusia, khususnya Nusantara? Nah, jika ingin mengubah hidup, mula-mula kita harus mengubah cara pandang terhadap hidup, sehingga aspek-aspek berikut juga akan berubah, yakni:

Pertama, spiritualitas dan religiusitas, serban dan sarung atau dalam hal ini kiai dan santri, dalam spektrum yang lebih luas, pesantren adalah titik tolak dari spiritualitas dan religiusitas. Kenapa demikian? Sebab "bangunan" apa pun akan menjadi kokoh dan kuat apabila fondasinya kuat, fondasi yang dimaksud dalam hal ini tentu saja spiritualitas dan religiusitas. Memang, untuk menjadi muslim dan memahami Islam yang benar tidak harus di pesantren, akan tetapi lebih pada kultur religius. Namun demikian, dalam konteks Indonesia, pesantren berada pada garda terdepan dalam mendidik dan mencerahkan spiritualitas masyarakat menengah ke bawah. Dari khazanah dan kultur pesantren inilah kemanusiaan yang elok serta filantropi yang elegan sangat mungkin untuk diberangkatkan.

Kedua, moralitas generasi muda. Kita tahu bahwa pemuda adalah harapan bangsa, pemuda adalah calon pemimpin agama dan negara. Kepada pemuda adalah Indonesia dan kemanusiaan sangat berharap. Pesantren adalah kawah candradimuka bagi generasi muda untuk manusia mulai belajar menghaluskan perasaan, menetralkan idealisme dan keinginan-keinginan yang tidak proporsional serta membangun sistem keikhlasan dan mekanisme kemanusiaan dalam setiap gerak-

langkah, rencana dan pemikiran, artinya ego manusia akan menjadi netral dan selalu termotivasi untuk berbuat sesuatu yang positif.

Ketiga, Intelektualitas. Ini sudah barang tentu, pesantren adalah harapan bagi para santri untuk menjadi terpelajar, terdidik, cakap, alim dan tentu saja berakhlak. Cerdas dalam definisi pesantren adalah bagaimana supaya "serban" diterima oleh masyarakat luas bukan sebagai atribut agama, tetapi sebagai konstelasi budaya dan penentu gerak zaman; bagaimana agar "sarung" menjadi gerakan kultural bagi lahirnya mercusuar ilmu dan peradaban, bukan semata atribut ibadah. Dari sanalah hidup menjadi dinamis, seimbang dan arif, bagaimana tatanan dan pranata masyarakat menjadi terkontrol dan adil, sejahtera dan bermartabat, tentu semuanya dimulai bagaimana Kiyai dan santri menerjemahkan makna serban dan sarung sebagai piranti budaya dan agen perubahan, bukan komoditas politik dan apalagi bisnis agama. Para santri dididik dengan membiasakan mengenakan sarung. Sarung adalah kata lain dari *syar'un* (syariat, aturan agama). Itu artinya pesantren memegang teguh syariat Islam tanpa berteriak-teriak di pinggir jalan dan demo berjilid-jilid. Santri juga mengenakan baju koko atau baju taqwa, bukan sembarang baju. Tak kalah penting, kiai mencontohkan santri agar biasa menggunakan bakiak atau terompah, alas kaki tradisional dari kayu. Bakiak berasal dari kata *baqyaq*, yakni *baqa'* (tetap) dan *yaqin* (mantap). Artinya santri senantiasa tetap konsisten dengan tradisi dan mantap menjalankan ajaran Ahlus-Sunnah wal Jamaah. Tak ketinggalan, santri juga biasa menggunakan kopiah, ia berasal dari kata Arab *khufyah* (samar, sembunyi). Ini menandakan bahwa santri senantiasa menyamarkan kecerdasan dan kepandaiannya, tidak sok dan ugal-ugalan. Santri selalu menyembunyikan kebaikan dan kesalehannya, anti pencitraan dan ikhlas dalam berpikir, bertutur dan bertindak (Zuhriy, M. Syaifuddin. 2011: 19).

3. Adab Santri

a. Santri

1) Pengertian Santri

Santri adalah seseorang yang taat melaksanakan agamanya yaitu Islam. Sedangkan asal usul kata santri berasal dari bahasa Jawa “cantrik” berarti orang yang mengikuti guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu keilmuan kepadanya. Pengertian ini senada dengan pengertian santri secara umum yaitu orang yang belajar agama Islam dan mendalaminya di sebuah pesantren yang menjadi tempat belajar bagi para santri.

Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri”, dapat dilihat dari pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab.

Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan “pe” di depan dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri. Menurut John dalam Hidayat (2016) Kata “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius. Kata santri itu berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, santri adalah seseorang yang belajar dan menuntut ilmu agama di suatu tempat yang mana terdapat didalamnya ada seorang atau lebih guru atau kiyai yang mengajarkan tentang ilmu agama kepada murid-muridnya sehingga paham tentang agama Islam tersebut.

2) Karakteristik Santri

Santri memiliki ciri khas yang membedakannya dengan siswa lain karena santri diberi bimbingan selama berada di pondok pesantren. Berikut karakteristik yang menonjol pada diri santri diantaranya:

a) Kebersyukuran (*gratitude*) santri

Karakter yang paling menonjol pada seorang santri adalah kebersyukuran. Kebersyukuran adalah karakter yang sangat penting dihidupkan oleh masyarakat, dan khususnya di lingkungan pondok pesantren. Kebersyukuran ini terdiri dari:

- (1) Sadar dan bersyukur atas anugerah Tuhan.
- (2) Menyediakan waktu untuk meng ekspresikan rasa syukur.

Kebersyukuran sangat ditekankan pada kehidupan santri, dalam Islam, kebersyukuran termasuk suatu yang sangat prinsip, umat Islam diajarkan untuk bersyukur kepada Allah, baik di dalam hati, secara lisan maupun melalui perilaku. Rasa syukur kita kepada Allah selayaknya kita ekspresikan dalam bentuk kebaikan, kemurahan hati dan pertolongan kepada orang lain. Rasa syukur paling penting adalah dalam bentuk perbuatan. Seorang santri memiliki perbuatan yang baik karena selalu dituntun untuk berbuat kebaikan. Janji Allah jika seorang hamba bersyukur di atas nikmat yang di berikan maka Allah akan menambah nikmat tersebut.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ

عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿١٠٠﴾

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

b) Keadilan (*fairness*) santri

Karakter yang menonjol pada santri berikutnya adalah keadilan. Indikator keadilan adalah memperlakukan setiap orang secara adil, memberikan kesempatan yang sama kepada setiap

orang, dan tidak membiarkan perasaan subjektif mempengaruhi keputusan yang menyangkut orang lain. Keadilan sendiri sangat penting diajarkan di dalam pondok pesantren. Penekanan pentingnya keadilan di lingkungan pesantren bersumber dari ajaran Islam. Dalam al-Qur'an, manusi diperintahkan untuk berbuat adil terhadap diri sendiri, ibu bapak, kaum kerabat dan kepada seluruh umat manusi. Memperoleh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Di pesantren terdapat aturan-aturan yang harus ditegakkan bersama. Mereka sadar bahwa kalau melakukan kesalahan, maka mereka harus menerima hukuman atas kesalahan yang mereka perbuat. Lingkungan pondok pesantren yang secara relatif banyak menegakkan peraturan pada semua warga pesantren berimplikasi pada kuatnya keadilan dalam diri santri.

c) Kebaikan hati (*kindness*) dan kewargaan (*citizenship*) santri

Indikator kebaikan hati adalah melakukan kebaikan kepada orang lain. Sementara indikator kewargaan adalah bekerja dengan baik pada situasi kelompok dan setia kepada kelompok. Di pondok pesantren akan diajarkan kebaikan hati, contohnya saja pada makanan, apabila mereka memiliki makanan maka mereka akan dengan senang hati membaginya. Apabila ada santri dalam kesulitan, maka santri lain akan dengan mudah memberikan pertolongan. Di pesantren sangat diadopsi ajaran Islam persaudaraan, persatuan dan tolong menolong. Pentingnya kebaikan hati dan kewargaan ini sangat jelas ditekankan dalam ajaran Islam, bahwa manusi diperintahkan untuk saling menolong dalam kebaikan dan takwa.

d) Harapan (*hope*) santri

Indikator-indikator harapan dari harapan adalah: mengharapkan yang terbaik untuk masa depan dan berusaha mewujudkannya, yakin dan percaya bahwa nasib bisa berubah dan masa depan yang baik bisa dicapai dan memiliki pandangan positif.

Kuatnya harapan santri berkaitan dengan usia dan pendidikan mereka.

e) Regulasi diri

Indikator dari regulasi diri adalah: kedisiplinan, kemampuan mengontrol emosi dan selera. Artinya santri harus bisa memahami dirinya sendiri serta mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Santri juga bisa mengontrol dirinya dari hal-hal yang tidak baik.

f) Keberanian santri

Indikator keberanian santri adalah: tidak takut terhadap ancaman, tantangan, kesulitan dan rasa sakit, berani mengutarakan keinginan walaupun ada lawan dan berani tampil berbeda walaupun tidak populer. Santri umumnya kurang berani dalam mengutarakan keinginan, karena budaya di pesantren yang menekankan kepatuhan sehingga santri berusaha untuk mematuhi segala aturan yang ada.

g) Kreativitas dan kekayaan sudut pandang santri

Kreatifitas merupakan sebuah “kekayaan pribadi” (personal properties) yang kemudian diwujudkan dalam sikap atau karakter seperti fleksibel, terbuka, otonom, lapang dada, keinginan mencoba sesuatu yang baru (penasaran), firm (strongminded), kemampuan menjabarkan gagasan, kemampuan menilai diri sendiri secara realistis (menegal dirinya: ‘arafa nafsahu) untuk memunculkan kreatifitas. Proses kreativitas disini tidak terpaku hanya pada kreativitas peserta didik, melainkan juga pada pendidik. Selain itu salah satu masalah yang harus dihadapi dalam dunia pendidikan adalah menumbuhkan kreativitas guru. Kreativitas guru dalam proses belajar mengajar mempunyai peranan penting dalam memotivasi belajar siswanya.

Seorang pendidik di sini akan dituntut untuk mampu menetapkan sebuah tujuan, maksud, dan membangun kemampuan dasar (basic skills), untuk mendorong pencapaian pengetahuan

tertentu, membangun motivasi, mendorong percaya diri dan berani mengambil risiko, fokus pada penguasaan ilmu dan kompetisi, mendukung pandangan positif, memberikan keseimbangan dan kesempatan dalam memilih dan menemukan, mengembangkan pengelolaan diri, menyelenggarakan pembelajaran dengan menggunakan teknik dan strategi untuk memfasilitasi lahirnya perwujudan kreatif, serta membangun lingkungan yang kondusif terhadap tumbuhnya kreatifitas dan mendorong imajinasi dan fantasi

Kreativitas akan berkembang pada wilayah yang menghargai kreativitas. Yang menjadi masalah adalah ternyata umumnya guru menempatkan nilai-nilai kreativitas dan nilai yang dekat dengan kreativitas sebagai suatu yang penting. Ciri-ciri murid yang diinginkan guru adalah sopan, rajin, sehat dan patuh. Di pondok pesantren santri dibiasakan melihat dengan sudut pandang normatif, dalam hal ini adalah norma-norma yang ada di dalam agama Islam. Pergaulan merekapun sangat intens dengan sesama penghuni pondok dan secara relatif kurang terbiasa bergaul dengan lingkungan sosial yang lebih bebas.

h) Humor santri

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, humor adalah keadaan (cerita dan sebagainya) yang menggelikan hati, kejenakan, kelucuan, sedangkan dalam kamus psikologi Chaplin, yang diterjemahkan oleh Kartini, humor di artikan sebagai sikap yang menyenangkan, ramah tamah, baik hati, sopan santun. Menurut Martin pada prinsipnya humor merupakan cara seseorang untuk membuat orang lain tertawa atau proses untuk membuat orang lain menjadi lebih nyaman.

Humor pada hakikatnya adalah emosi positif yang ada pada individu. Humor merupakan kecenderungan individu untuk bersikap positif pada lingkungan atau individu lain, dengan menampilkan perilaku tersenyum dan tertawa.

Menurut simpson dan Wainer humor juga dapat dikatakan sebagai hal yang menakjubkan, cara seseorang menuangkan ekspresi dalam tulisan, atau khayalan yang menggelikan. Indikator humor santri diantaranya: senang tertawa, bercanda, menghibur orang lain, mempertahankan mood yang baik dan melihat segala sesuatu dari sisi yang positif. Dalam Islam humor termasuk hal yang dilakukan dengan cara yang sangat berhati-hati. Di dalam Islam misalnya diharapkan individu seseorang tertawa sewajarnya saja dan tidak patut tertawa dengan keadaan mulut yang terbuka. Di pondok pesantren, sikap seperti ini sangat diperhatikan karena memiliki aturan-aturan yang telah dibuat untuk membuat santri paham dengan sikap dan perbuatannya (Nashori, 2011: 212-217).

b. Pengertian Adab

Adab berasal dari kata adab dalam kamus bahasa arab yang berarti kesopanan. Adab adalah memberikan hak kepada segala sesuatu dan waktu, dan mengetahui apa yang menjadi hak diri sendiri dan Allah SWT. Prilaku mulia atau tatakrama spiritual dijalan supi serta kesempurnaan dalam perkataan dan perbuatan. Dari kata adab ini muncul istilah *at-ta'dib* yang berasal dari kata *addaba yuaddibu* dibandingkan yang dapat berarti *education* (pendidikan), *discipline* (disiplin, patuh dan tunduk pada aturan), *punishment* (peringatan atau hukuman), dan *chastisement* (hukuman penyucian). Melalui kata *at-ta'dib* ini, Al-Attas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama kedalam diri manusia, serta menjadi dasar bagi terjadinya proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Dengan demikian, adab bisa juga di artikan suatu upaya penanaman nilai-nilai akhlak yang baik bagi seorang guru kepada muridnya.

Menurut Ibnu Al-mubarak Radhyallahu anha menyatakan mempunyai adab (kebaikan budi pekerti) meskipun sedikit adalah lebih kami butuhkan dari pada (memiliki banyak ilmu pengetahuan). Maksud dari pernyataan Ibnu Mubarak diatas adalah bahwasanya tingkatan adab lebih tinggi dari pada ilmu, karena Ibnu Mubarak lebih menekankan

seseorang lebih beradab meskipun sedikit. Ruwaimbra juga pernah menasehati putranya dengan nasehat berikut, wahai putraku, jadikanlah ilmu seperti garam (pengalaman) beradab (sopan santunmu) sebagaimana tepung (yakni sikap lemah lembut, seta mengasihi dan menyayangi orang lain).

Dari pernyataan di atas, Ruwaimbra mengibaratkan bahwa ilmu bagaikan garam sedangkan adab bagaikan tepung. Dari sini beliau menganggap adab merupakan hal yang paling dominan dalam seseorang sedangkan ilmu adalah sebagai pelengkap dari diri seseorang. Oleh karena itu, beliau lebih mengutamakan adab dari pada ilmu.

Adab yang buruk membuat seseorang mustahil bisa mengambil ilmu dan manfaat dari para Syeikhnya. Singkatnya, tidak ada perjalanan menuju Allah tanpa ada adab atau etika terhadap Allah dan makhluknya. Dari sini, para ulama berkata: “demi Allah, tidak ada keberuntungan yang diperoleh seseorang kecuali dengan adab yang baik dan tidak ada yang membuat seseorang jatuh tersungkur kecuali karena adab yang buruk. Adab yang baik merupakan ungkapan dan penampakan dari kesempurnaan jiwa, kematangannya dan keberhasilannya. Adab yang baik adalah satu-satunya tanda kebaikan seseorang. Sementara adab yang buruk merupakan bukti bahwa jiwa belum sempurna, masih kotor dan tidak mampu mengontrol diri untuk tetap dijalan yang benar (Nata, 2010: 14-15).

Adab memiliki arti, kesopanan, keramahan dan kehalusan budi pekerti, menempatkan sesuatu pada tempatnya. Prof. Naquib al-Attas memberi arti adab dengan mendisiplinkan jiwa dan fikiran. Pendidikan adab yang merupakan tanggung jawab utama pada orang tua hendaknya telah dibiasakan sejak dini, di mulai dari sejak kanak-kanak. Mendidik anak dengan adab dan akhlak yang baik bukanlah perkara yang mudah. Sebab, lingkungan bergaul anak juga akan mempengaruhi adab keseharian meskipun telah diajarkan adab yang baik kepada anak tersebut.

Adab merupakan tatakrama secara lahir dan batin agar sesuai dengan arahan-arahan aturan syaria'at. Jika batin seseorang sudah terdidik tatakrama dan pengaruhnya akan terlihat pada prilaku lahiriyah. Adab berarti mendidik tatakrama secara lahir dan batin dan jika seorang hamba telah terdidik tatakramanya secara lahir dan batin maka ia akan menjadi seorang sufi yang bertatakrama sumber dari tatakrama adalah karakter-karakter yang shaleh.

Al-Jalal al-Bashri Sebagai mana dikutip dari as- Suhrawardi mengatakan: syariat menggadaikan tatakrama; barang siapa tak memiliki tatakrama maka tiada syariat, iman dan tauhid padanya (Hajjaj, 2011: 317). Adab merupakan pendidikan, baik dari segi lahiriyah maupun batiniyah, apabila lahir dan batin sudah bersih dia akan menjadi seorang yang beradab. Barang siapa yang tidak berperilaku dengan adab yang berasal dari larangan Allah. Maka orang itu akan dijauhkan dari adab yang mulia (Raudah, 2005: 17). Jadi, adab adalah sebuah prilaku yang memiliki nilai, tatakrama dan sopan santun yang baik.

Jadi dari pengertian bahasa dan istilah dapat kita ambil kesimpulan bahwa adab merupakan suatu hal yang diidentik mengarah kepada prilaku dan sikap manusia dalam berinteraksi sehari hari, sehingga dapat kita contohkan kepada adab seorang santri kepada teman-temannya, dengan ustadz dan juga dengan masyarakat yang ada di sekitaran pondok pesantren tempat santri berada atau menuntut ilmu agama. sehingga pengertian adab santri adalah bagaimana seorang santri menggambarkan prilaku yang baik yang dapat di contoh oleh orang lain, dan menjadi suri tauladan yang baik bagi orang yang melihatnya.

c. Pengertian Adab Santri

Pengertian adab santri adalah sikap, tata krama dan tingkah laku seorang yang belajar mendalami agama Islam di sebuah pesantren yang menjadi tempat para santri belajar. Adab santri dalam proses pembelajaran tatap muka adalah tatakrama, sikap, tingkah laku santri saat pembelajaran langsung di kelas. Sikap yang dimaksud

d diantaranya sikap kepada ustadz. Sikap terhadap teman serta sikap terhadap pelajaran. Hendaknya santri dapat menunjukkan adab yang baik terhadap siapa saja yang ada dilingkungannya.

d. Adab Santri Dalam Menuntut Ilmu

1) Adab Santri Menuntut Ilmu

- a) Seorang pelajar harus memiliki cita-cita yang tinggi.

Sebagai seorang pelajar kita hendaknya memiliki cita-cita yang tinggi. Niat mencari ilmu tidak boleh hanya sebatas memperoleh nilai yang bagus, ragu-ragu atau bahkan tidak memiliki tujuan. Kita harus memiliki tujuan yang jelas yang nantinya mengantarkan kita kepada harapan dan cita-cita yang kita inginkan, sehingga akan memotivasi kita untuk mewujudkannya.

- b) Mengutamakan ilmu dari apapun.

Maksudnya adalah kita hendaknya lebih fokus dalam menuntut ilmu dari pada kesenangan-kesenangan dunia di antaranya seperti bermain, tidur main game dll.

- c) Memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

Dalam menuntut ilmu kita harus memanfaatkan waktu sebaik mungkin, karena orang yang beradab, dalam menuntut ilmu tidak akan menyia-nyiakan waktunya sedikitpun.

- d) Sederhana.

Sederhana maksudnya adalah penuntut ilmu harus melatih dirinya dengan hidup sederhana bukan dengan hidup yang mewah dan serba memiliki segalanya. Dalam menuntut ilmu kita tidak perlu kaya, namun yang paling penting adalah memiliki keinginan yang kuat.

- e) Tidak boleh tergesa-gesa dalam bertindak.

Adab dalam menuntut ilmu kita harus sabar dan tidak boleh tergesa-gesa, karna sesuatu yang dilakukan secara tergesa-gesa maka hasilnya tidak akan baik. Maka dari itu, hendaknya kita dalam menuntut ilmu harus memiliki kesabaran dan ketenangan agar kita maksimal dalam menguasai ilmu yang dipelajari.

- f) Ilmu diibaratkan air.

Ilmu diibaratkan air maksudnya adalah ilmu harus diulangi dan disampaikan kepada orang lain. Karena ilmu akan jernih ketika selalu mengalir. Seorang penuntut ilmu tidak boleh kikir di dalam memberikannya, karena semakin kita berikan ilmu yang kita miliki maka akan semakin bertambah dan berkah ilmu tersebut.

- g) Seorang penuntut ilmu tidak boleh terlalu banyak berbicara

Seorang penuntut ilmu tidak boleh terlalu banyak berbicara. Mengutip dari Ali bin Abi Thalib, *“orang yang sempurna akal nya akan sedikit bicaranya. Apabila seseorang terlalu banyak berbicara maka yakinlah akan kedunguannya* (Hafsah, 2018: 52).

e. Prinsip-prinsip Adab Terhadap Guru

Komitmen seorang murid tidak cukup hanya sekedar belajar dan beramal, tetapi juga harus menjaga tatakrama dan loyalitas kepada guru agar ilmu yang didapat itu berkah. Berikut prinsip-prinsip adab terhadap guru:

- 1) Ketaatan dan kepatuhan kepada guru secara utuh, baik sewaktu berada dilingkungan *ribath* maupun ditempat lain.
- 2) Menjaga dan mengawal kehormatan guru, baik sedang berhadapan maupun berjauhan semasa guru hidup maupun sudah meninggal dunia.
- 3) Murid dilarang membantah ajaran guru walaupun bertentangan dengan pendapatnya.

Dalam proses belajar mengajar tentunya tidak lepas dari adanya interaksi murid kepada guru. Interaksi tersebut tidak dibatasi oleh ruang dan waktu yaitu dimanapun dan kapanpun ketika antara murid dan guru

saling bertemu. Dengan menampakkan perilaku atau adab yang baik kepada guru, seorang murid telah dapat mengamalkan isi dari kitab *adab al'alim wa al-muta'alim*. Dimana kitab tersebut adalah kitab yang mengajarkan prinsip-prinsip adab.

Prinsip-prinsip adab yang seharusnya dimiliki seorang pelajar terhadap guru setidaknya ada 12 macam sebagai berikut:

1. Dalam memilih figur seorang guru.

Seorang pelajar hendaknya mempertimbangkan terlebih dahulu dengan memohon petunjuk kepada Allah SWT. Tentang siapa orang yang di anggap paling baik untuk menjadi gurunya dalam menimba ilmu pengetahuan dan yang bisa memimbing terhadap akhlak yang mulia. Sebagian ulama menganjurkan bahwa seseorang ketika akan mencari ilmu hendaknya diawali dengan mempertimbangkan dalam memilih guru yang memiliki ilmu pengetahuan yang sempurna. Artinya seseorang tersebut paham dengan ilmu yang akan diajarkannya nanti kepada muridnya sehingga murid tersebut akan mendapatkan ilmu yang jelas dan tidak ada keraguan dalam memahami ilmu pengetahuan tersebut.

2. Bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru.

Guru yang dicari adalah guru yang diyakini memiliki pemahaman ilmu-ilmu Syariat (agama Islam) yang mendalam serta diakui keahliannya oleh guru-guru lain. Seorang guru yang baik adalah orang yang banyak melakukan kajian (pembahasan atau penelitian), perkumpulan, serta bukan orang yang mempelajari ilmu hanya memiliki buku (tanpa bimbingan seorang guru) ataupun dia tidak pernah bergaul dengan guru-guru lain yang lebih cerdas.

3. Seorang pelajar hendaknya patuh kepada perintah guru serta tidak membantah dari pendapat guru.

Pendapat (perintah dan anjuran-anjurannya) idealnya, sikap pelajar kepada gurunya adalah laksana sikap seorang pasien kepada seorang dokter ahli menangani penyakitnya. Oleh karena itu, hendaknya selalu memintak saran terlebih dahulu kepada sang guru

atas apapun yang ia lakukan serta berusaha mendapatkan restunya. Sesungguhnya kehinaan seseorang pelajar di hadapan gurunya justru merupakan kemuliaan. Ketundukannya adalah suatu kebanggaan. Dan kerendahan hati terhadapnya adalah suatu keluhuran

4. Memiliki pandangan yang mulia terhadap guru serta meyakini akan derajat kesempurnaan gurunya.

Sikap yang demikian ini akan mendekatkan kepada keberhasilan seorang pelajar dalam meraih ilmu pengetahuan yang bermanfaat, diriwayatkan dari Abu Yusuf bahwa sebagian ulama pernah berkata yang artinya: barang siapa tidak memiliki tekad memuliakan guru, maka ia termasuk orang yang tidak beruntung. Sebagai wujud penghormatan seorang pelajar kepada guru di antaranya adalah tidak memanggil gurunya dengan panggilan “kamu,anda” dan lain sebagainya, termasuk panggilan langsung nama guru tersebut apabila ia hendak memanggil gurunya, seharusnya ia memanggil menggunakan sebutan “ya saiyyidi (Wahai Tuanku)”, “ya Ustadz (wahai guruku)”, dan sejenisnya hal yang demikian itu demi mengagungkan kedudukan seorang guru.

Kesuksesan cita-cita seseorang disebabkan ia sangat mengagungkan ilmu, ulama dan guru serta memuliakan dan menghormatinya. Sebaliknya kegagalan seseorang dalam belajar itu karena tidak mau mengagungkan, memuliakan dan menghormatinya, bahkan meremehkannya. Sementara ulama mengatakan, bahwa menghormati itu lebih baik dari pada taat. Ketahuilah, bahwa manusia tidak akan kufur disebabkan berbuat kemaksiatan. Tapi manusia dapat menjadi kufur lantaran tidak mau menghormati perintah Allah dan larangannya.

5. Mengerti akan hak-hak seseorang guru serta tidak melupakan keutamaan-keutamaan dan jasa-jasanya.

Selain itu, ia hendaknya juga selalu mendoakan gurunya baik ketika masih hidup ataupun telah meninggal dunia (wafat), serta menghormati keluarga dan orang-orang terdekat yang dicintanya.

Apabila sang guru telah wafat, seorang pelajar hendaknya menyempatkan diri berziarah ke makanya, memohonkan ampun kepada Allah SWT atasnya, bershadaqah untuknya, serta melestarikan tradisi-tradisi mulia yang pernah dilakukannya menyangkut petunjuk hidup, agama, dan ilmu pengetahuan. Kemudian hendaknya ia juga berakhlak sebagaimana akhlaknya yang dipedomani oleh gurunya serta tidak membangkang (berkhianat kepadanya).

6. Bersabar atas kerasnya sikap atau perilaku yang kurang menyenangkan dari seorang guru.

Sikap dan perilaku seorang guru yang semacam itu hendaknya tidak mengurangi sedikitpun penghormatan seorang pelajar terhadapnya apalagi sampai beranggapan bahwa apa yang dilakukannya oleh gurunya itu adalah suatu kesalahan. Seorang pelajar juga hendaknya membangun anggapan positif bahwa seburuk apapun perilaku guru terhadapnya merupakan suatu nikmat yang dianugerahkan dan Allah SWT. kepadanya sebagai wujud perhatian terhadap muridnya.

7. Meminta izin terlebih dahulu setiap kali hendak memasuki ruangan pribadi guru baik ketika guru sedang sendirian ataupun saat ia sedang bersama orang lain.

Apabila sang guru mengetahui kedatangannya namun tidak mempersilahkan masuk, maka sebaiknya dia beranjak dari ruangan itu. Adapun jika ia masih belum yakin apakah sang guru telah mengetahui kedatangannya, maka hendaknya ia mengulangi lagi permintaan izinnya namun dengan catatan tidak lebih dari tiga kali. Apabila saat berkunjung ia tidak mendapati gurunya berada di tempat (kediaman atau tempat mengajar), maka sebaiknya ia bersabar menunggu (tidak segera pulang) supaya ia tidak ketinggalan suatu pelajaran yang akan disampaikan. Namun demikian, ketika menunggu seseorang guru ia tidak diperkenankan melakukan hal-hal kegaduhan yang dapat memancing gurunya agar lekas keluar (menemuinya). Begitupun ketika ia mengetahui gurunya sedang tidur, maka

hendaknya ia bersabar menunggu hingga gurunya tersebut bangun dari tidurnya.

Selain itu, perlu diketahui bahwa setinggi apapun status sosial seorang pelajar, ia tidak sepatutnya meminta waktu khusus kepada gurunya, terkecuali apabila guru itu sendiri yang menyarankannya lantaran mungkin adanya suatu uzur (keterpaksaan) yang menyebabkan pelajar itu tidak dapat berkumpul bersama para pelajar yang lain, atau karena suatu alasan kemaslahatan (kebaikan) yang dapat diterima akal.

8. Apabila seseorang pelajar duduk dihadapan guru hendaknya ia duduk dengan penuh sopan santun.

Diantaranya cara duduk yang baik adalah dengan cara bertumpu diatas kedua lutut (bersimpuh), duduk tasyahud (tanpa meletakkan kedua tangan diatas paha), duduk bersila dan sebagainya. Selain itu hendaknya tidak terlalu sering memalingkan wajahnya (tengok-tengok) tanpa kepentingan apapun. Beberapa anjuran yang lain juga harus diperhatikan seorang pelajar ketika berhadapan dengan gurunya sebagai berikut: apabila terdjadi suatu kegaduhan, hendaknya ia tetap tenang dan tidak ikut rebut dan terpropokasi, tidak bersedekap (menyedekapkan tangan), Tidak mengangkat atau membuka tangan tinggi-tinggi, Tidak iseng (bermain-main) dengan memainkan tangan, kaki atau anggota tubuh yang lainnya, tidak membuka mulut (membiarkannya menganga), tidak mengerak-gerak gigi (rahang), tidak selalu sering “dehem”, tidak memukul-mukulkan telapak tangan atau jari ketaatas tanah (meja, lantai, dan sebagainya), menutup mulut ketika terpaksa harus menguap.

9. Berbicara dengan baik dan sopan dihadapan guru.

Ketika berbicara dengan guru, seorang pelajar hendaknya tidak melontarkan kata-kata yang bernada terlalu menyelidik (ragu) seperti “mengapa”, “saya tidak menerima”, “siapa yang menguitip atau menukil ini”, “dimanakah tempatnya”, dan lain sebagainya. Jika memang ia ingin meminta penjelasan lebih lanjut dari gurunya,

hendaknya ia mengutarakan maksudnya itu dengan bahasa yang lebih santun. Jika misalnya seorang guru melakukan kekeliruan ketika memberikan suatu pernyataan atau saat mengutip suatu dalil, maka hendaknya ia tidak jelas menampakkan wajah tanda ketidaksetujuannya. Akan tetapi sebaiknya ia tetap tenang demi menjaga perasaan gurunya. Karena bagaimanapun guru adalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan kekeliruan. Guru bukan juga seorang nabi dan rasul yang memiliki sifat *ma'shum* (terbebas dari kesalahan).

10. Menghormati perbedaan dengan ustadz

Ketika seorang murid (pelajar) mendengarkan gurunya tengah menjelaskan suatu keterangan, hikmat (ungkapan atau pribahasa), hikayat (cerita), ataupun syair yang telah ia ketahui sebelumnya, ia hendaknya tetap menyimaknya dengan baik seolah-olah ia sama sekali belum pernah mendengar sebelumnya, kemudian jika suatu saat murid diminta atau ditawarkan oleh gurunya agar menjelaskan suatu persoalan, sebaiknya ia tidak lekas menjawab “ya” (menyanggupi atau bersedia) meskipun mungkin sebenarnya ia mampu. Karena jawaban semacam itu dapat mengindikasikan bahwa murid tidak lagi membutuhkan penjelasan dari gurunya. Namun demikian, hendaknya ia segera menjawab “tidak” (tidak mampu) dalam hal-hal yang ia mampu menjelaskannya. Sebab, dengan jawaban seperti itu berarti ia telah berdusta kepada gurunya. Jadi, salah satu jawaban yang paling baik (bijak) adalah dengan mengatakan, “saya akan lebih senang mendengarkan penjelasan langsung dari guru atas persoalan tersebut”.

11. Tidak mendahului seorang guru dalam menjelaskan suatu persoalan atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa lain.

Lebih-lebih dengan maksud menampakkan (pamer) pengetahuan (kepintarannya) di hadapan guru. Hendaknya ia juga tidak memotong pembicaraan atau penjelasan gurunya ataupun mendahului perkataannya. Etika lain yang harus dimiliki seorang pelajar adalah

elalu berkonsentrasi menghadapi gurunya. Sehingga apabila sang guru memberikan suatu perintah atau meminta mengerjakan sesuatu ia bisa langsung tanggap dan melaksanakannya tanpa harus sang guru mengulangi perkataannya.

12. Jika seseorang guru memberikan sesuatu berupa buku atau kitab atau buku bacaan agar simurid membacaknya dihadapan guru, ia hendaknya meraihnya dengan menggunakan tangan kanan kemudian memegangnya dengan kedua belah tangan. Lalu apabila telah selesai membaca, hendaknya ia mengembalikannya lagi kepada guru tanpa meninggalkan sedikitpun lipatan pada setiap lembar halamannya demikian juga ketika guru memintanya memberikan suatu kitab atau sejenisnya, ia hendaknya memberikannya dengan terlebih dahulu membuka (menyiapkan) halaman-halaman yang akan dibacakan oleh guru itu (Kholil, 2007: 27-41).

f. Adab Santri Terhadap Guru

1) Adab bertemu guru

Santri saat bertemu guru hendaklah menghormatinya dengan mengucapkan salam, mencium tangan guru dan menanyakan kabar guru serta membantu membawakan barang guru.

a) Taat kepada guru

Seorang santri hendaknya mengikuti segala arahan guru dan tidak keluar dari pendapat maupun pengaturannya. Santri dan guru diibaratkan seperti orang yang sakit dengan seorang dokter ahli, dia bermusyawarah terhadap apa yang dilakukan, mencari keredhoannya sesuatu yang di kerjakan serta memuliakannya dengan berkhidmah kepadanya sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah. Seorang santri hendaknya merendahkan diri terhadap gurunya karena hal ini termasuk sebuah kemuliaan, menundukkan diri adalah sebuah kebanggaan, dan tawadhu' kepadanya adalah sebuah ketinggian derajat.

b) Hormat kepada guru

Santri hendaknya memandang guru dengan pandangan penghormatan dan meyakini kepadanya derajat kesempurnaan, dengan seperti itu bisa lebih berpotensi untuk mendapatkan manfaat kepadanya. Dahulu sebagian orang salaf tatkala hendak pergi menimba ilmu kepada gurunya dia bersedekah sesuatu dan berkata: “ya Allah, tutuplah aib guruku dariku dan jangan hilangkan keberkahan ilmunya dariku”. Imam Syafii R.A berkata: ”aku membuka lembaran di hadapan Imam Malik secara pelan-pelan sebagai bentuk keseganku kepadanya, agar tidak terdengar suaranya”. Adab seorang santri memanggil gurunya dengan menggunakan panggilan yang penuh penghormatan jangan memanggilnya dari kejauhan, akan tetapi memanggilnya dengan ucapan: “wahai sayyidi, wahai ustadzi”. Santri hendaknya tidak menyebut nama guru ketika berada dibelakangnya kecuali dengan menggunakan ungkapan penghormatan kepada sang guru.

c) Adab duduk santri dihadapan guru

Hendaknya santri duduk dihadapan guru dengan penuh adab, sebagaimana seorang anak duduk di hadapan pengajarnya (seperti duduk tasyahud awal), atau duduk bersila dengan tawadhu, tunduk, tenang, khusyu'. Santri hendaknya duduk diam menyimak guru, memandangnya dan memahami kata-katanya sehingga guru tidak perlu mengulangi penjelasannya. Tidak menoleh tanpa keperluan yang mendesak, tidak melihat kanan dan kiri serta ke atas tanpa kebutuhan, apalagi saat berbicara dengannya. Santri tidak boleh duduk bersandar ketembok, bantal, tiang atau meletakkan tangan di atasnya pada saat di hadapan guru. Selain itu santri tidak boleh menghadapkan sisi punggungnya kepada guru.

d) Berterimakasih kepada guru

Santri hendaknya berterimakasih kepada guru atas dedikasinya yang didalamnya fadhilah (keutamaan), meluruskan terhadap kekurangan murid atau kemalasan yang di alaminya serta

kelalaiannya. Setiap sikap dan kritikan guru terhadap santri mengandung bimbingan dan kemaslahatan baginya (Noor, 2020: 11-30).

Setiap santri harus memiliki adab terhadap gurunya sikap yang termasuk menghormati guru ialah murid tidak berjalan didepannya, tidak duduk di tempatnya dan tidak memulai berbicara padanya kecuali izinnya. Seorang murid tidak banyak berbicara didepan guru, tidak sesuatu apabila guru capek atau bosan, harus menjaga waktu serta jangan mengetuk pintu tetapi harus menunggu guru keluar. Al-Qadhi Fahrudin Berkata "aku mendapat kedudukan ini karna aku menghormati guruku, Abi Yazid Addabusi aku selalu melayani belau, memasak makannannya dan aku tidak pernah makan bersamanya" (Az-Zarnuji, 2009: 29-37).

g. Faktor Yang Mempengaruhi Adab Santri

Adab santri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu:

1) Keluarga

Keluarga adalah merupakan madrasah pertama seorang anak untuk memperoleh pendidikan, terutama pendidikan mengenai adab. Seorang anak akan mencontoh adab dari keluarganya baik itu dari ibu bapak, kakak, nenek, dan saudara lainnya. Jika seorang anak berada di lingkungan keluarga yang baik maka anak juga akan memiliki adab yang baik, jika anak berada di lingkungan yang kurang baik maka akan berpengaruh juga kepada adab seorang anak tersebut. Maka carilah lingkungan yang baik dan berikan pendidikan terbaik kepada anak-anak. Sehingga keluarga adalah sebagai contoh utama bagi anaknya.

2) Masyarakat

Manusia tidak bisa hidup sendiri sehingga memerlukan orang lain untuk berinteraksi. Seorang anak akan berinteraksi dengan masyarakat yang ada di lingkungannya. Setiap sikap dan tingkah laku yang ditampilkan oleh masyarakat di sekitar akan mempengaruhi adab

yang dimiliki oleh seorang anak. Jika lingkungan masyarakatnya baik, maka adab anakpun akan baik dan begitu pula sebaliknya.

3) Pendidikan

Pendidikan juga menjadi faktor yang mempengaruhi adab seorang anak. Jika anak memiliki pendidikan yang baik, maka adabnya pun akan terbentuk dengan baik, karena di dunia pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja namun juga membentuk karakter dan adab anak.

4) Lingkungan pergaulan

Lingkungan pergaulan menentukan baik atau buruknya adab seorang anak. Anak yang berada pada lingkungan pergaulan yang baik akan memiliki adab yang baik, begitupun sebaliknya. Anak akan terpengaruh dengan sikap dari teman-temannya saat bermain. Maka hendaklah seorang anak dapat memilih teman yang baik agar memiliki adab yang baik pula (Samidi, 2009: 37).

h. Tata Tertib Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo

Berikut tata tertib pondok pesantren Darul Tauhid Salayo:

- 1) Setiap warga Pesantren memiliki kewajiban untuk melaksanakan Visi dan Misi PP DT.
- 2) Setiap warga Pesantren memiliki kewajiban untuk mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang dimilikinya.
- 3) Setiap warga Pesantren memberikan kesempatan dan fasilitas dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk menggali potensi yang ada di PP DT.
- 4) Setiap warga Pesantren memiliki kewajiban untuk membangun komunikasi yang baik untuk mewujudkan visi dan misi PP DT.
- 5) Setiap warga Pesantren memiliki kewajiban untuk mengembangkan sikap berbudaya santun.
- 6) Warga Pesantren memiliki kewajiban untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dalam penelitian ilmiah dan berkomunikasi ilmiah.

- 7) Warga Pesantren memiliki kewajiban dan memberikan fasilitas dalam melestarikan seni dan budaya bangsa.
- 8) Setiap warga Pesantren memiliki kewajiban dan bertanggung jawab dalam mengembangkan prestasi bidang akademik dan non akademik.
- 9) Setiap warga Pesantren bersikap visioner dan kompetitif.
- 10) Setiap warga pesantren memiliki kepedulian dalam melestarikan lingkungan dan menjaga keindahan, kebersihan dan ketertiban PP DT.
- 11) Setiap Warga Pesantren memiliki kewajiban untuk menjaga nama baik Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo.

4. Bentuk-bentuk adab santri di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo.

- a. Adab Santri Dalam Berinteraksi di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo.
 - 1) Santri diharuskan membudayakan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dalam keseharian, di pondok pesantren santri tidak hanya diberikan pembelajaran tentang kognitif saja, namun santri juga dibimbing dan dibina dalam segi adab. Seorang santri tidak boleh memiliki sifat yang angkuh karena mereka dibentuk untuk menjadi orang yang dapat menyebarkan ajaran agama. Sehingga mereka harus memiliki pribadi yang ramah, baik itu di lingkungan pondok maupun di lingkungan masyarakat, sehingga pondok menjadikan budaya 5 S ini sebagai usaha untuk membentuk adab santri.
 - 2) Santri wajib menjauhi segala larangan dalam agama Islam. Seorang santri tidak hanya harus mengetahui hal-hal yang dilarang dan diperintahkan oleh agama Islam, namun mereka harus memahami hal tersebut. Santri diberikan berbagai pengetahuan mengenai islam, sewajarnya seorang santri dapat membedakan mana yang baik dan mana yang salah. Pondok mengharapkan Santri tidak lagi diarahkan, tapi santri harus memahami dan sadar bahwa mereka harus menjauhi segala larangan Islam.

- 3) Santri dilarang berunjuk rasa dalam bentuk apapun yang merusak citra pesantren. Santri hendaknya menjaga nama baik pondok pesantren. Seorang santri dikenal oleh masyarakat sebagai orang yang terdidik, paham ilmu agama dan tidak suka dengan kekerasan. Citra yang baik ini harus dijaga dengan baik oleh santri dengan cara menjauhi hal-hal yang berbau kekerasan, yang dapat menyebabkan kekacauan dan merugikan orang lain. Santri tidak dilarang untuk berunjuk rasa, asalkan unjuk rasa yang dilakukan dengan cara yang baik dan tidak merusak citra pondok pesantren.
 - 4) Santri wajib berbahasa yang baik dan sopan. Santri harus menjaga setiap perkataan yang keluar dari mulutnya. Orang yang paham agama akan menjaga lisanya, mereka menerima ilmu agama yang disampaikan oleh ustaz dan ustazahnya, sehingga dengan ilmu yang mereka miliki, akan menyebabkan mereka berhati-hati dalam berbicara, cara bicara seorang santri hendaknya dapat mencerminkan pendidikannya, seorang penyiar agama, dari mulutnya akan diperoleh berbagai ilmu, tentu mereka harus memiliki bahasa yang baik dan sopan. Karena inilah pondok harus memperhatikan tutur kata yang dikeluarkan santri. Jika ada santri yang berkata-kata tidak sopan, akan diberikan tindak tegas oleh pihak pondok, baik itu melalui pemberian nasehat maupun tindakan lainnya.
- b. Adab Santri Dalam Berpakaian di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo.
- 1) Santri wajib menutup aurat berpakaian bersih sopan dan sederhana. Disini ada tiga hal yang harus diperhatikan, yang pertama adalah santri harus menutup aurat. Setiap santri harus paham terlebih dahulu mana yang termasuk auratnya, baik itu bagi santri laki-laki maupun santri perempuan. Pondok harus memberikan pemahaman kepada santri tentang pentingnya menutup aurat, sehingga mereka dapat menutup aurat dengan keinginannya sendiri tanpa paksaan.
 - 2) Santri harus berpakaian bersih dan sopan, berdasarkan ajaran Islam, menyatakan bahwa kebersihan itu adalah sebagian dari iman, maka

hendaknyalah seorang santri dapat menjaga kebersihan. Baik itu kebersihan dirinya sendiri maupun kebersihan lingkungannya. Jika seorang santri tidak mampu menjaga kebersihan, sangat banyak dampak yang akan ditimbulkannya. Suasana belajar tidak nyaman, timbul berbagai macam penyakit dan lain-lain. Karena inilah santri penting untuk berpakaian bersih dan sopan.

- 3) Santri harus berpakaian sederhana. Santri tidak boleh berpakaian dengan cara berlebih-lebihan, seperti contohnya memakai make up bagi santri perempuan, hal ini tentu tidaklah baik dipandang, santri harus menjaga setiap penampilannya agar tidak terlihat mencolok, santri dibentuk tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan, tetapi juga harus memiliki sikap yang baik serta juga baik dari segi penampilan, santri harus berpakaian yang sesuai dengan kondisi pesantren waktu keluar pesantren. Sehingga santri terus mencerikhaskan pakaian santri pondok pesantren yang selalu membedakan dengan anak-anak lain yang tidak mencerminkan sekolah di pondok pesantren, sebuah kebanggaan tersendiri juga bagi masyarakat sekitar dan orang tua anak tersebut.
- 4) Seragam santri, Sama halnya dengan sekolah formal, Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo juga memiliki ketentuan mengenai seragam yang digunakan oleh santri saat proses pembelajaran. Ketentuan tersebut meliputi:
 - a) Sepatu adalah sepatu standar berwarna hitam.
 - b) Pakaian adalah pakaian yang telah ditentukan. Pakaian bagi santri laki-laki, harus memakai celana dasar saat proses pembelajaran, baju yang digunakan adalah baju batik, dan baju koko.
 - c) Ikat pinggang adalah ikat pinggang berwarna hitam. Santri hanya diperbolehkan menggunakan ikat pinggang berwarna hitam, tidak dibenarkan untuk santri laki-laki menggunakan ikat pinggang selain hitam. Hal ini dilakukan pondok untuk menciptakan keseragaman santri.

- d) Jilbab atau lilik adalah jilbab standar dan tidak beraksesoris dengan warna yang telah ditentukan. Santri perempuan harus menggunakan jilbab lilik saat mengikuti proses pembelajaran, santri tidak boleh menggunakan jilbab sorong ataupun jilbab dengan model-model kekinian. Selain itu santri perempuan wajib menggunakan kaus kaki baik itu saat proses pembelajaran maupun saat di lingkungan pondok pesantren. Santri perempuan juga diwajibkan menggunakan mukenah saat mengikuti proses pembelajaran di malam hari.
- e) Memakai jas almamater ketika mengikuti ujian. Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo memiliki ciri khas tersendiri yaitu dengan adanya almamater. Setiap santri wajib memiliki almamater khusus pesantren, baik itu laki-laki maupun perempuan.

Pondok menentukan hari-hari khusus untuk menggunakan almamater, salah satunya adalah saat santri mengikuti ujian. Santri tidak diizinkan mengikuti ujian jika tidak menggunakan almamater.

- f) Pakaian mengikuti acara pemberian ijazah santri adalah pakaian gamis haji bagi laki-laki dan pakaian jamaah haji bagi perempuan. Pakaian saat pengambilan ijazah kelulusan juga ditentukan dan memiliki ciri khas tersendiri. Bagi santri laki-laki harus menggunakan gamis haji berwarna putih serta dilengkapi dengan sorban sebagai penutup kepala. Begitu pula dengan santri perempuan, berpakaian seperti seorang jamaah haji.
- g) Pakaian mengikuti bai'at santri adalah pakain jas, sarung dan peci bagi laki-laki, dan pakain muslimah yang tidak ketat dan transparan bagi perempuan.
- h) Santri laki-laki wajib pakai peci dalam melaksanakan proses pembelajaran dan sholat.
- i) Santri wajib memakai sarung dalam melaksanakan sholat. Selain saat melaksanakan sholat, santri laki-laki juga diwajibkan menggunakan sarung saat mengikuti proses pembelajaran di malam hari.

- j) Santri wajib berambut rapi. Sama halnya dengan siswa di sekolah umum, santri juga diatur mengenai rambut. Santri harus memiliki rambut yang dipotong rapi, tidak boleh berambut gondrong, tidak boleh berambut dengan model-model kekinian dan tidak boleh mewarnai rambut, jika kedapatan santri yang melanggar maka akan diberikan sanksi yang tegas.
- k) Santri perempuan dilarang memakai perhiasan yang berlebihan. Santri perempuan dilarang menggunakan perhiasan yang berlebihan seperti menggunakan cincin, kalung dan lain-lain. Karena hal ini akan menyebabkan resiko bagi santri bersangkutan. Apalagi aksesoris yang digunakan berbahan emas, pondok pesantren mengantisipasi adanya kerugian pada santri yang disebabkan karena kehilangan nantinya. Selain itu karena kita dalam ajaran Islam dilarang melakukan sesuatu dengan berlebih-lebihan, karena berlebih-lebihan itu adalah sifat setan, sehingga kita dilarang berlebih-lebihan termasuk menggunakan perhiasan tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya santri mempunyai karakteristik yang khas dari pondok pesantren, jauh dari kata mewah atau bisa dibilang sederhana, inilah kehidupan sehari-hari yang terjadi dipondok. Pakaian seadanya, sarung, baju muslin dan peci menjadi busanan wajib bagi santri, semua kegiatan dilakukan dengan cara berpakaian yang seperti itu. Bahkan sekolah, mengaji, dan memasakpun masih memakai pakaian tersebut. Inilah santri, banyak orang yang mengatakan santri tidak punya masa depan. Hal ini dikarenakan menurut pandangan masyarakat dipondok tidak menjamin akan mendapatkan pekerjaan. Dalam kehidupan sekarang tentunya urusan duniawi menjadi tolak ukur dalam pandangan seseorang. Begitulah yang terjadi pada santri, karena dengan gaya yang sederhana dan seadanya orang-orang menjadi merendahkan santri. Walaupun demikian kenyataannya dipondok pesantren juga diajarkan selalu berikhtiar walaupun semua sudah

diatur oleh Allah tetapi alangkah baiknya kita berusaha untuk menjadi yang lebih baik karena kita tidak tau ketentuan apa yang telah Allah tetapkan kepada kita.

B. Kajian Penelitian Relevan

1. Analisis Interaksi Adab Seorang Murid Terhadap Guru Dalam Perspektif Imam Al- Ghazali oleh Anwar Yulianto dan Benny Prasetya pada tahun 2021.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang “Analisis Interaksi Adab Seorang Murid Terhadap Guru Dalam Perspektif Imam Al- Ghazali” menyimpulkan bahwa terdapat beberapa adab murid terhadap guru pada perspektif kitab *bidayatul hidayah* karangan Al- Imam Ghazali yaitu, hormat kepada guru dan mengucapkan salam terlebih dahulu saat menyapa guru selain itu seorang murid di anjurkan untuk mencium tangan guru saat bersalaman. Adab siswa berbicara kepada guru yaitu tidak terlalu banyak berbicara di depan guru, serta tidak berbicara sebelum meminta izin terlebih dahulu kepada gurunya dengan mengucapkan perkataan yang baik.

Adab siswa bertanya kepada guru hendaknya memintak izin terlebih dahulu dengan kalimat yang penuh hormat, tidak boleh terlalu banyak bertanya, sebelum bertanya seorang murid harus tau kondisi gurunya. Adab diskusi siswa dengan guru yaitu siswa tidak boleh menyatakan pernyataan yang berlawanan dengan sudut pandang guru. Sedangkan etika internal siswa dengan guru adalah santun menghormati guru, memaafkan kesalahan guru dan tidak boleh berpesangka buruk terhadap guru ketika perilaku guru bertentangan dengan aturan agama siswa harus memunculkan ide-ide positif agar guru lebih sadar akan rahasia perilaku mereka.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah, pada penelitian ini, penulis menganalisis interaksi adab seorang murid terhadap guru, sementara pada penelitian penulis menganalisis adab santri pada pembelajaran tatap muka. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis sama-sama menganalisis mengenai adab.

2. Analisis Adab Mencari Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di SMAIT Harapan Umat Karawang oleh Dede Lindawati, Akil dan Acep Nurlaeli pada tahun 2021.

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa adab mencari ilmu peserta didik dan penerapannya dalam lingkungan akan terus berjalan karena sangat kondusif dan lingkungan yang asri, nyaman dan bersih. Serta menjaga tali silaturahmi yang ditanamkan dalam kitab ta'limul'muta'allim akan berjalan secara utuh dan efisien yang tentunya dalam konteks menuntut ilmu perlu berlandaskan dengan adab yang baik dan menghargai guru serta teman agar tercipta suasana karakter yang religius di sekolah SMAIT harapan umat karawang. Selain itu dengan adanya pemeliharaan setiap staf dan elemen sekolah mulai dari guru sampai kepada kepala sekolah agar terus di perhatikan karena setiap peserta didik akan mengalami perubahan apalagi jika terkontaminasi dengan budaya luar aparaturnya sekolah hendaknya dapat berfikir kreatif agar proses pembelajaran terlihat menarik dan terfokus untuk menumbuhkan kembangkan peserta didik agar memiliki keilmuan keimanan dan keislaman serta akhlak pada setiap aspek kehidupan agar berguna bagi bangsa dan negara.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah, pada penelitian ini menganalisis adab mencari ilmu dan tempat penelitian penelitiannya di SMAIT harapan umat karawang, sedangkan penelitian penulis menganalisis adab santri pada pembelajaran tatap muka serta tempatnya di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang adab.

3. Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washoya dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam oleh Anisa Nur' Afifah pada tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang konsep adab menuntut ilmu dalam kitab washoya dan relevansinya dengan tujuan pendidikan islam, penulis menyimpulkan bahwa tentang adab menuntut ilmu menurut kitab washoya yaitu, memanfaatkan waktu, berdiskusi, menyimak pelajaran dengan bersungguh-sungguh, memuliakan guru,

tawadhu' (rendah hati), *tawakal* (berserah diri), sedangkan tujuan pendidikan islam yaitu sebagai berikut: untuk membentuk pembentukan akhlak yang mulia, persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, menumbuhkan ruh ilmiah pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui dan memungkinkan ia untuk mengkaji ilmu sekedar ilmu, menyiapkan pembelajaran dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah, pada penelitian ini tentang konsep adab menuntut ilmu perspektif syaikh muhammad syakir dalam kitab washoya dan relevansinya dengan tujuan pendidikan islam, sedangkan penelitian penulis menganalisis adab santri pada pembelajaran tatap muka di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang adab.

4. Adab Peserta Didik Menurut Imam Al-Gazali dan Implementasinya di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang oleh Ahmad Syihab Ramadhan pada Tahun 2019.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang Adab Peserta Didik Menurut Imam Al-Gazali dan Implementasinya di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang dapat diketahui bahwa konsep adab Al-Ghazali dalam menuntut ilmu sesungguhnya yang menjadi penekanan utama dalam menjalankan adab adalah internal dari seorang peserta didik dan menekankan bahwa dalam menuntut ilmu pengetahuan seharusnya berpatokan kepada adab sehingga ilmu yang dipelajari menjadi berkah. Dalam pembelajaran Al- Ghazali menekankan adab antara guru dengan murid. Selain itu bentuk implementasi adab di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang yaitu kurikulum yang digunakan oleh sekolah sebagai bentuk manifestasi pembinaan yang berkesinambungan, aturan yang ditetapkan oleh sekolah sehingga akan menjadi patokan dalam proses menuntut ilmu, metode pembelajaran yang dapat menjadi pengarah dalam proses menerima pembelajaran serta peranan lembaga intra sebagai sarana lain pendidik membina peserta didik.

Hasil implementasi konsep adab Imam Al-Ghazali di Madrasah Aliyah Negeri Penrang diantaranya adab membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu guru. Seorang peserta didik apabila berkunjung atau bertemu dengan guru harus menghormati dan mengucapkan salam sebagai tanda penghormatan atas jasa ilmu yang telah diajarkannya. Di Madrasah Negeri Pinrang masih di terapkan kepedulian terhadap hal-hal kecil karena salah satu responden mengatakan bahwa banyak di antara teman-teman yang masih mengucapkan salah saat bertemu guru, selain itu juga ada mengenai adab tenang dan tidak banyak bicara saat proses belajar mengajar berlangsung, adab meminta izin ketika ingin mengajukan pertanyaan saat proses belajar mengajar berlangsung, adab tidak berbicara kepada teman yang berdekatan atau sebangku serta adab saat berhadapan dengan guru secara tawadlhu'.

5. Etika Menuntut Ilmu (Studi Komparasi Pemikiran Al- Ghazali dan Zarnuji) oleh Gunawan dan Nana Jumahana pada tahun 2020.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang Etika Menuntut Ilmu (Studi Komparasi Pemikiran Al- Ghazali dan Zarnuzi) bahwa terdapat perbedaan etika dalam mencari ilmu menurut Imam Al- Ghazali dan Al Zarnuji.

Pertaman pada aspek sifat-sifat dari penuntut ilmu menurut Al Ghazali Sifat yang harus dimiliki oleh seorang murid adalah rendah hati, berjiwa bersih patuh dan berpendirian kuat. Sedangkan menurut Zarnuji seorang penuntut ilmu harus membersihkan jiwanya dari sifat-sifat tercela seperti: dengki, takabur, penipu, angkuh dan sebagainya.

Kedua pada aspek pendidik atau guru, persyaratan seorang pengajar menurut Al Ghazali terbatas pada tujuan mengajar, selain sifat, sikap mengajar dan mempelajari psikologis muridnya sedangkan menurut Al Zarnuji seorang pendidik harus lebih tua dan berakhlakul karimah serta memiliki kemampuan lebih terhadap yang di ajarkannya.

Ketiga dalam aspek klasifikasi ilmu Al Ghazali Berpendapat bahwa penuntut ilmu hendaknya memusatkan perhatian ilmu yang terpenting yaitu seperti ilmu akhirat (ma'rifah), sedangkan menurut Al Zarnuzi

Mengutamakan Fathillah atau ilmu hal (ilmu yang menyangkut kewajiban sehari-hari sebagai muslim) seperti: ilmu tauhid, ilmu akhlak dan ilmu fikih, dan belum kepada arah ilmu ma'rifah kepada Allah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan suatu pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah yang terjadi pada manusia dan sosial dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan upaya menjelaskan suatu keadaan atau kejadian yang sedang berlangsung berdasarkan fakta-fakta yang terjadi dilapangan kemudian dianalisis sesuai dengan data yang telah dikumpulkan.

Adapun jenis penelitian yang penulis lakukan pada penelitian ini adalah yaitu *field and reseach* atau penelitian lapangan. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan di lapangan dengan cara mengumpulkan data-data yang ada (Sugiyono, 2014: 21).

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini pada santri kelas VIII di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo yang berada di Sawah Sudut Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2021 sebagai observasi awal dan wawancara dan dilanjutkan dengan penelitian serta wawancara pada tanggal 7 Juli sampai dengan 15 Juli 2022 dengan menggunakan pedoman wawancara.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, yang menjadi instrumen kunci penelitian adalah penulis sendiri. Menurut Sugiyono (2013: 22) instrumen utamanya adalah penulis sendiri, namun setelah fokusnya jelas, maka akan dikembangkan instrumen sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang ditemukan melalui pengamatan, observasi dan wawancara. Penulis mengungkap data secara lebih mendalam menggunakan, pedoman wawancara.

D. Sumber Data

Untuk menganalisa adab santri kelas VIII di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo, maka sumber data dalam penelitian yang diambil langsung dari objek penelitian antara lain:

1. Sumber data primer

Mencari data langsung kelapangan dengan sumber penelitian ini adalah tiga orang ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo.

2. Sumber data sekunder.

Data sekunder yaitu dengan mencari referensi berupa buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan analisis adab santri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian adalah pengumpulan data. Dengan teknik pengumpulan data penulis akan mendapatkan data yang memenuhi standar data penelitian yang di tetapkan. Maka dari itu untuk mendapatkan data yang akurat dan dapat di pertanggung jawabkan maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan secara langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian (Satori dan Komariah, 2017: 105). Observasi yang peneliti lakukan agar dapat mengetahui bagaimana adab santri dalam berinteraksi, berpakaian dan pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara yaitu suatu cara untuk mendapatkan data mengumpulkan data melalui tanya jawab dan dialog atau diskusi dengan informasi yang dianggap mengetahui banyak tentang objek dan masalah penelitian. Adapun dalam penelitian ini yang diwawancarai tiga orang ustadz pertama ustadz Beni Asri, S. Pd selaku waka kasantrian kelas VIII di pondok pesantren kedua ustadz Andre S. Sy ketiga ustadz Anton Putra Wijaya selaku pengajar kitab standar sebagai kunci informan dalam penelitian dilakukan dengan berpedoman kepada pedoman wawancara yang disusun dari indikator adab santri (Juliansiah, 2016: 138).

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan di lapangan sehingga dapat di pahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.

Analisis merupakan suatu kegiatan berfikir dan menjabarkan sesuatu menjadi komponen-komponen yang lebih sederhana sehingga dapat memahami ciri dan karakteristik komponen dan dapat mengetahui hubungan antara satu dengan yang lain serta fungsinya masing-masing. Metode analisis digunakan untuk menarik kesimpulan suatu permasalahan melalui kegiatan identifikasi setiap karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis dan jeneralis (Junaidi, 2015: 289).

Teknik analisis data yang penulis gunakan untuk mengemukakan hasil penelitian ini dengan menggunakan tiga cara sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data berarti memilih data-data penting atau data-data pokok, sehingga akan tergambar dengan jelas langkah yang akan dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data berikutnya.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan suatu kegiatan yang dilakukan agar data yang telah diperoleh dari berbagai teknik dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Data yang telah diperoleh akan disajikan dalam bentuk uraian, tabel, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Data disajikan sedemikian rupa agar lebih mudah dipahami, dan dapat kita pahami secara keseluruhan.

Dalam melakukan penyajian data tepat dan terukur ini memerlukan data-data yang akurat. Data sendiri merupakan sesuatu yang belum mempunyai arti bagi penerimanya dan masih memerlukan adanya suatu pengolahan. Agar memperoleh data yang akurat dan terpercaya maka perlu memaksimalkan pengumpulan data.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Langkah terakhir yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan dari data-data yang diperoleh dan disajikan. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, akan berubah apabila tidak ditemukan bukti yang kuat. Yang mendukung hal tersebut, dan saat peneliti kembali kelapangan untuk mengumpulkan data maka kesimpulan itu adalah kesimpulan yang bersifat keseluruhan.

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan. Teknik triangulasi adalah teknik untuk melakukan pengecekan data dari berbagai sumber yang di dapat dengan berbagai cara dan waktu.

1. Triangulasi sumber adalah triangulasi dengan melakukan pengecekan data yang sudah diperoleh dari beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik merupakan triangulasi dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu adalah triangulasi yang menilai waktu juga dapat mempengaruhi kredibilitas data yang di dapat artinya untuk menguji keakuratan data ini dilakukan dengan cara observasi, di waktu lain atau situasi yang berbeda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo

Pondok Pesantren Darul Tauhid yang terletak di Jorong Sawah Sudut Kenagarian Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat, pada awalnya bermula dari kegiatan wirid pengajian dari surau ke surau dan masjid ke masjid yang berada di sekitar kenagarian Salayo. Agar lebih terorganisirnya kegiatan pengajian ini timbullah suatu gagasan dari jama'ah untuk membentuk Majelis Ta'lim. Pada bulan Desember 2001 terbentuklah kepengurusan Majelis Ta'lim dengan Ketua Umumnya Ust.Jursawal, kemudian diberi nama dengan Majelis Ta'lim Tauhid Kabupaten/Kota Solok. Karena anggotanya tidak saja dari jama'ah surau-sarau yang ada di Nagari Salayo bahkan sampai ke Kota Solok, yang lebih kurang berjumlah 3.500 orang. Pada tanggal 04 Maret 2002 diresmikan dan pengukuhan kepengurusan Majelis Ta'lim Tauhid ini oleh dua orang Kepala Daerah Bupati Solok, yang di jabat oleh H.Gamawan Fauzi, SH, MM dan Wali Kota Solok yang dijabati oleh Drs. Yumler Lahar.

Seiring dengan kegiatan Majelis Ta'lim Tauhid, berkembang lagi pemikiran dari pengurus, bagaimana kegiatan majelis ini tidak hanya semata-mata mengadakan wirid pengajian yang umumnya jamaahnya terdiri dari orang yang tua-tua saja, tetapi perlu kiranya ada suatu lembaga pendidikan untuk anak-anak anggota Majelis untuk menimba ilmu (khususnya Ilmu Agama). Keinginan dari pengurus ini terwujud dengan seorang jamaah sekaligus pengurus untuk mewakafkan satu buah Mushalla dengan sebidang tanah ukuran 749 M² yang ada disekitar Mushalla tersebut untuk di dirikan sebuah Pondok Pesantren.

Pada tanggal 30 Desember 2003 di kukuhkan lembaga ini (Majelis Ta'lim dan Pondok Pesantren) di bawah Yayasan At-Tauhid, dihadapan Notaris dengan Akta Notaris Mohammad Ahlan, SH dengan Nomor Akta 171. dengan ketua Umumnya Djamburus Rusyid.

Dalam hal pemberian nama Yayasan dengan At-Tauhid serta Pondok Pesantren Salafiyah dengan Darul Tauhid, ini sangat erat sekali hubungannya dengan keberadaan Majelis Ta'lim yang telah terbentuk sebelumnya dengan nama Majelis Ta'lim Tauhid, dikarenakan lahirnya Pondok ini dari Majelis Ta'lim Tauhid maka Pondok Pesantrennya juga dinamakan dengan Darul Tauhid, sehingga dengan penamaan demikian seluruh jamaah Majelis merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap kemajuan dari Pondok Pesantren ini.

Pada tanggal 6 Maret 2004 dilaksanakan peletakan batu Pertama pembangunan Pondok Pesantren Darul Tauhid oleh Bupati Solok bersama Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Solok yang juga dihadiri oleh seluruh jamaah Majelis Ta'lim Tauhid. Akan tetapi pendidikan sistim Pondok Pesantren sudah dimulai sejak tanggal 02 Januari 2004, dengan memanfaatkan Mushalla yang telah diwakaf oleh jama'ah tersebut.

Pada Tahun 2013 setelah mendapatkan saran dan masukan dari berbagai pihak termasuk Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Solok (Drs.H.Syahrul Wirda, MM), agar nama Yayasan ditambah dengan Yayasan Wakaf, karena yayasan kita ini bergerak dibidang pendidikan dan sosial, maka sampai sekarang Pondok Pesantren Darul Tauhid berada dalam naungan Yayasan Wakaf Nuruttauhid Kabupaten Solok. Pada saat Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022 kita telah memiliki santri/santriwati sebanyak 374 orang, dengan tenaga pengajar/pengasuh sebanyak 30 orang. Lokasi Kampus Pondok Pesantren Darul Tauhid yang terletak di tengah-tengah pemukiman masyarakat yang dikelilingi oleh perumahan penduduk. Dengan kondisi tersebut sehingga tidak mungkin lagi untuk dikembangkan sebagai lembaga pendidikan yang representatif. Dengan semakin hari Darul Tauhid selalu di minati oleh orang Tua untuk menitipkan Anaknya untuk didik dan asuh di Darul Tauhid ini, dengan setiap tahunnya selalu adanya meningkat 50% setiap tahun pelajaran. Maka pengurus berusaha serta berikhtiar untuk mencari lahan yang baru untuk pengembangan, untuk dijadikan sebagai Kampus 2. Alhamdulillah lokasi tanah tersebut telah didapatkan dengan di beli melalui Gerakan Ayo

Berwakaf Uang. dengan luas isi tanah 19.740 M² (Sembilan belas ribu tujuh ratus empat puluh meter). Total *asset* tanah kita sekarang dengan luas isi 21.039 M² (Dua puluh satu ribu tiga puluh sembilan meter persegi).

2. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: Pondok Pesantren Darul Tauhid
Alamat	: Jl. Jorong Sawah Sudut Nagari Salayo KM. 01
Email	: darul_tauhid@yahoo.co.id
No. Telp	: 324033
Kode Pos	: 27361
Jenjang	: SMP & SMA
Kecamatan	: Kubung
Kabupaten/Kota	: Solok
Provinsi	: Sumatera Barat
Tahun didirikan	: 2004
Tahun Beroperasi	: 2006
NPSN	: 10311504
Luas Tanah	: 72 M
Status Sekolah	: Swasta
Status Tanah	: Wakaf
Sumber Air	: PDAM

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo

a. Visi

Terwujudnya lulusan pesantren yang bertaqwa, berakhlak mulia, kompetitif dan mampu mengaktualisasikan diri ditengah Masyarakat.

b. Misi

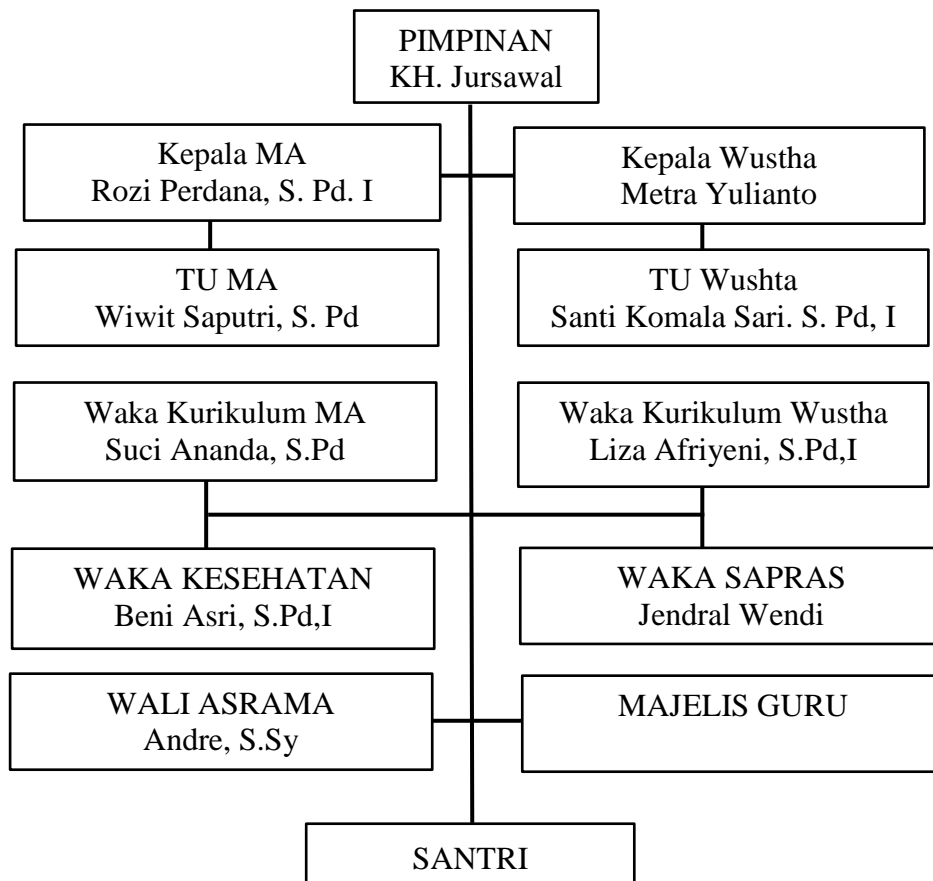
- 1) Mewujudkan sistim pendidik pesantren yang berkualitas dan memadai dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik dengan pendidikan yang berkarakter keislaman.
- 2) Menyiapkan kader-kader ulama dan pemimpin umat yang *mutafaqqih fiiddiin* yang bermazhab *Syafi'i* serta ber'itikad *Ahlussunnah wal jama'ah*.
- 3) Menyiapkan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan santri dan masyarakat.
- 4) Menyediakan tenaga kependidikan yang professional serta memiliki kompetensi dibidangnya masing-masing.
- 5) Meyelenggarakan proses pembelajaran yang disiplin.

- 6) Mengupayakan kegiatan ekstra untuk pengembangan minat dan bakat santri.
- 7) Mengoptimalkan partisipasi semua kalangan pemerintah, usahawan, maupun masyarakat dalam mengelola pendidikan.

4. Tujuan Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo

- a. Turut serta membangun masyarakat dan Negara Republik Indonesia yang adil dan makmur serta mendapat Ridho Allah SWT.
- b. Membentuk generasi Islam yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik sebagai bekal melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan atau hidup mandiri.
- c. Menghasilkan generasi Islam yang santun dalam bertutur dan berperilaku.
- d. Mewujudkan generasi Islam yang berjiwa sosial (Pengabdian masyarakat).
- e. Menumbuhkan generasi Islam yang tekun melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah berdasarkan yang bermazhab *Asy-Syafi'i* serta ber'itikad *Ahlussunnah wal jama'ah*.

5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo



6. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4. 1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No.	Nama Pengajar	Jenis Kelamin	Jabatan	Mata pelajaran
1	KH. Jursawal	L	Pimpinan	Kitab Standar
2	Rozi Perdana, S. Pd.I	L	Kepala MA	Kitab Standar
3	Metra Yulianto	L	TU MA	Kitab Standar
4	Wiwit Saputri, S.Pd	P	TU Wustha	B Indonesia
5	Santi Komala Sari, S. Pd	P	Wakakur Aliyah	Kitab Standar
6	Suci Ananda, S. Pd	P	Wakakur Wustha	IPS Terpadu
7	Liza Tafrianti, S. Pd.I	P	Wapinbid Santri	B Inggris
8	Beni Asri S. Pd.I	L	Wapinbid Sapres	Kitab Standar
9	Jendra Wendi. S. Pd.I	L	Guru	Kitab Standar
10	Syafri	L	Guru	Kitab Standar
11	Armi Yenti, S., Sos,I	P	Guru	PKN
12	Andre, S. Sy	L	Wali Asrama	Kitab Standar
13	Sri Wahyunita, S.Pd	P	Guru	B INGRIS
14	Endang Satrianingsih, ST	P	Guru	MTK
15	Drs. Zakaria	L	Guru	Kitab Standar
16	Martha Leni Ilham	P	Guru	Kitab Standar
17	H. Betra Yunisol, Lc	L	Guru	Kitab Standar
18	Rahmi Taufika, S. Pd	P	Guru	Sosiologi
19	Yulia Siska, S. Pd	P	Guru	Fisika
20	Andrika Fitria Ningsih, S. Pd	P	Guru	Sosiologi
21	Reza Syafrita, S. Pd	P	Guru	B Arab
22	Ulfa Yunita, S. Pd	P	Guru	Kitab Standar
23	Ade Mulyadi, S.H	L	Guru	Kitab Standar
24	Antoni Putra Wijaya, Lc., MA	L	Guru	Kitab Standar
25	Rahmat	L	Guru	Kitab Standar
26	Silvia Andola, S. Pd	P	Guru	Kitab Standar
27	Hilmi Muzafar, S Ag	L	Guru	Kitab Standar
28	Ilham, SH	L	Guru	Kitab Standar
29	Witri Ramadhani, S.Ag	P	Guru	Kitab Standar
30	Rosdawati, S.Pd	P	Guru	Kitab Standar

7. Data Siswa

a. Data Siswa Tingkat Tsanawiyah (WUSTHA)

Tabel 4. 2 Data Siswa Tingkat Tsanawiyah

Tahun Pelajaran	Kelas VII Jumlah Siswa			Kelas VIII Jumlah Siswa			Kelas IX Jumlah Siswa			Jml Total
	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	
2019 / 2020	73	35	108	30	25	55	15	12	27	190
2020 / 2021	63	48	111	71	33	104	31	24	55	270
2021 /2022	72	43	115	50	43	93	46	29	75	283

b. Data siswa Tingkat Aliyah (ULYA)**Tabel 4. 3** Data Siswa Tingkat Aliyah

Tahun Pelajaran	Kelas X Jumlah Siswa			Kelas XI Jumlah Siswa			Kelas XII Jumlah Siswa			Jumlah Total
	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	
2019 / 2020	19	11	30	07	09	16	13	03	16	62
2020 / 2021	13	9	22	20	10	30	7	9	16	68
2021 / 2022	21	20	41	10	09	19	19	12	31	91

8. Data Ruang / Sarana / Mobiler**Tabel 4. 4** Data Ruang/ Sarana/ Mobiler

No	URAIAN	Ada	Kondisi
1	Ruang Belajar	14 Ruang	Baik (9 ruangan yang disekat)
2	Asrama	9 Unit	Baik (6 unit Sederhana)
3	Kantor Tata Usaha	1 Ruang	Baik
4	Kantor Pimpinan	1 Ruang	Baik
5	Kantor Majelis Guru	1 Ruang	Baik (Hak Pakai)
6	Ruang Ibadah	1 Mushalla	Baik
7	Lapangan Takraw	1 Buah	Sementara / Halaman
8	Lapangan Silat	1 Buah	Sementara / Halaman
9	Kursi dan meja	50 Pasang	Baik
10	Kursi Tangan	150 Bauh	Baik

11	Meja ½ Biro	10 Buah	Baik
12	Lemari pajang	4 Buah	Baik
13	Kursi Futura	17 Buah	Baik
14	Kursi Tamu	3 Set	Baik
15	Mobiler Kantor T U	2 Set	Meja dan Komputer
16	Media Pembelajaran	2	Laptop dan infocus
17	Alat Olah Raga	1 set	Habis Pakai
18	Alat Kesenian	1 set	Rusak Ringan
19	Komputer	10 Unit	Baik

B. Temuan Khusus

Penelitian tentang adab santri ini dilakukan kepada tiga orang ustadz yang mendidik di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo. Peneliti melakukan wawancara kepada ketiga ustadz dengan mengacu pada pedoman wawancara yang sudah peneliti siapkan.

Pedoman wawancara disusun berdasarkan kode etik yang telah ada di Pondok Pesantren. Terdapat dua sub fokus adab dalam penelitian ini, kemudian dikembangkan menjadi 8 butir pertanyaan wawancara. Dari hasil penelitian yang dilakukan tentang adab santri kepada tiga orang ustadz dan santri Kelas VIII yaitu: ustadz Beni, ustadz Andre dan ustadz Anton, diketahui bahwa adab santri secara keseluruhan baik. Terutama fokus penelitian penulis yaitu santri kelas VIII. Yang mana mereka masih mudah untuk bisa merealisasikan hal-hal yang ada di pondok pesantren. Yang sesuai dengan kode etik pondok pesantren, Dikarenakan mereka masih sangat mudah diberikan masukan yang positif, artinya mereka itu di ibaratkan seperti pepatah orang minang “belajar di waktu kecil ibarat melukis di atas batu. Belajar di waktu tua ibarat melukis di atas air” jadi dengan mereka bertemu hal yang baru peraturan, lingkungan, dan teman-teman baru. Dengan melihat semua ini mereka memperhatikan dan mencontoh kepada ustadnya dan kakak seniornya sendiri dan juga tak lepas pula bimbingan dari kakak-kakak seniornya di pondok. Karna hal demikian ini

sudah terus menerus di terapkan di pondok tersebut. Untuk mempermudah ustadz mengevaluasi dan mencari kabar tentang santrinya. Contoh bimbingan dari kakak seniornya. Adik-adik yang baru masuk tersebut pasti dan biasanya di tuntun oleh ustadznya, untuk menghafal seperti kitab akhlak. Dalil-dalil tentang akhlak, dan juga kitab kuning lainnya seperti undang-undang di dalam kitab nahwu, syaraf tasawuf fiqih dan kitab-kitab lainnya.

Dengan demikian tugas dari kakak senior tersebut mengulangi dan membimbing adik-adik bagaimana hafal dengan tugas mereka masing-masing. Selanjutnya kakak senior bukan hanya saja terfokus dengan menghafal-hafal demikian. Tapi juga membimbing dan memperhatikan perkembangan mereka di dalam dari internal. Seperti kegiatan-kegiatan santri di external main folly. Futbol, bola takrau, latihan silat dan pramuka. Banyak lagi kegiatan-kegiatan external santri selain dari fokus belajar di dalam kelas. Sehingga dengan demikian santri lebih mudah dekat dengan senior-seniornya dan mudah untuk di ajak dalam hal apapun, terkait dengan aturan-aturan yang ada di pondok.

1. Adab Santri Dalam Berinteraksi di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo

Hal ini juga ditinjau dari kode etik yang terdapat di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo, yang mana terdiri dari dua sub fokus yaitu: adab santri berinteraksi dan adab santri dalam berpakaian di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo. Pada sub fokus adab santri berinteraksi di lingkungan Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo, peneliti mengemukakan empat pertanyaan kepada tiga orang ustadz yang mendidik di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo.

a. Membudayakan 5 S.

Ketiga orang ustad menyatakan bahwa semua santri telah membudayakan 5 S ini ketika bertemu dengan ustadz maupun saat berinteraksi bersama temannya serta juga masyarakat yang terdapat di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo. Dan terlebih dengan ustadz yang selalu mengajarkan dan mendidik mereka siang dan malamnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan. ustadz Beni “semua santri Fokusnya kelas VIII saat bertemu saya mereka selalu membudayakan 5 S dan saya juga

melihat santri seperti itu saat berinteraksi dengan teman-temannya dan masyarakat di sekitaran Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo (Beni, wawancara, 7 Juli 2022).

Selanjutnya ustadz Andre pun menyampaikan hal demikian. Adik-adik sekarang ini tentang menerapkan 5 S ini sangat mudah. Mungkin pertama mereka sadar akan berada di tempat yang membudayakan hal-hal yang baik. Mungkin juga melihat dan memperhatikan kakak seniornya yang juga menerapkan lebih dari pada mereka. Dengan adanya contoh secara jelas dan dekat mereka terbawa suasana dengan apa yang mereka lihat disekitarnya. Jadi memang untuk mendidik seorang anak tersebut memang perlu kita perhatikan juga lingkungan dimana kita berada. Selanjutnya beliau menyampaikan bahwasanya mereka pun mendengar perkataan jama'ah yang sering datang untuk sholat di pondok tersebut. Anak-anak di pondok memang sangat memiliki sopan santun yang tinggi dan berbeda dengan yang anak-anak selain dari pondok kata mereka. Disini beliau sampaikan sekarang ini adab santri kita di pondok ini baik (Andre, wawancara, 9 Juli 2022).

Selanjutnya ustadz Anton juga menyampaikan bahwasanya penerapan 5 S di pondok ini telah dilaksanakan oleh adik-adik kita, baik dalam kelas saat belajar dan juga diluar jam belajar. Artinya santri kita saat ini Alhamdulillah sangat menerapkan 5 S di pondok pesantren ini. dan juga santri kelas VIII menyampaikan kepada penulis bahwasanya mereka juga menerapkan 5 S kepada teman-temannya, ustadz, dan juga kepada masyarakat sekitaran pondok ini, karna dengan menerapkan ini mereka merasakan suasana yang adem dan tenang dengan memperlakukan setiap orang dengan baik. Kesimpulan dari pertanyaan penelitian adalah tentang penerapan 5 S di pondok pesantren secara keseluruhannya bisa dikatakan telah diterapkan dengan baik dan memberi efek yang baik juga bagi diri dan individu warga pondok pesantren ini (Anton, wawancara, 11 2022).

b. Santri yang Melanggar Aturan dan Sanksinya

Mengenai aturan pondok pesantren santri yang melakukan pelanggaran berat, dari penjelasan ketiga orang ustadz, Ustadz Beni diketahui bahwa tidak ada santri yang melakukan pelanggaran berat, di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo. Mungkin faktor demikian tidak terjadi pertama, mereka seluruhnya diwajibkan berada di asrama atau dilingkungan Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo. Kedua mereka tidak dibenarkan untuk membawa alat komunikasi seperti Hanphone laptop dan yang membuat mereka lalai dalam belajar dan menuntul ilmu. Selanjutnya ustadz Anton juga menjelaskan bahwasanya mereka 24 jam diawasi di pondok ini. dan izin merekapun untuk pulang. Satu kali dalam satu bulan. Jadi untuk ikut-ikutan dengan sepenuhnya pergaulan luar mereka bisa dibilang masih sedikit (Beni, 7 Juli 2022). Tambahan dari ustadz Andre dengan mereka di berikan tugas di pondok waktu pembelajaran waktu untuk mereka bermain menjadi sedikit. Hal ini bisa juga sebenarnya membuat mereka tidak kehabisan kegiatan dan apalagi mencari kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat, selanjutnya tentang pelanggaran di pondok pesantren dengan pelanggaran menengah artinya pelanggaran sedang santri kita ada beberapa yang terlibat. Namun ini hanya sebahagian kecil contohnya seperti merokok di luar lingkungan pondok. Dan ada juga yang bermain di luar perkarangan pondok tersebut di waktu istirahat setelah jam pelajaran siang selesai. Hal ini seluruh guru juga memberikan sanksi yang sesuai kepada mereka, dan juga memberikan masukan dan binaan supaya mereka tidak lagi melakukan hal demikian di kemudian hari (Andre, wawancara, 2022).

Selanjutnya ustadz Anton juga menyampaikan pelanggaran yang dilakukan oleh adik-adik di pondok secara keseluruhan itu tidak banyak yang mengikutinya hal seperti penjelasan di atas. Selanjutnya keterangan dari santri kelas VIII juga menyampaikan kami tidak dibenarkan bebas didalam pergaulan di pondok pesantren, dan segala aktifitas kami selalu diawasi oleh Pembina asrama dan juga ustadz-ustadz yang ada disini, semoga dengan bimbingan dari Pembina asrama dan ustadz yang ada

dipondok kami selalu berperilaku yang baik dan sesuai dengan ajaran agama (Anton, wawancara, 11 Juli 2022).

c. Sikap Berbicara dalam Keseharian

Adab santri dalam berbicara. Diketahui dari penjelasan ustad Anton bahwa santri selalu menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi di dalam lingkungan pondok pesantren, hal ini dilakukan agar santri terbiasa berbahasa Indonesia yang baik sehingga tidak akan kesulitan lagi di masa yang akan datang saat berinteraksi di dunia kerja. Santri juga dibimbing agar berbicara dengan baik dan sopan, apalagi saat berinteraksi dengan ustadz dan ustazahnya. Sesuai dengan pernyataan ustadz Beni “ Santri disini diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia yang baik saat berbicara, ustadz andre juga menyampaikan santri disini walaupun dari berbagai daerah selalu di ajarkan bahasa yang baik ketika bertemu dengan siapapun baik itu masyarakat teman-temannya apalagi dengan ustadznya, penjelasan dari santri kelas VIII juga demikian, bahwasanya kami disini dididik dengan bahasa Indonesia yang baik, untuk kami dan juga nantik saat kami telah besar.

d. Ketentuan dan Aturan Khusus Santri

Aturan khusus tentang penggunaan bahasa di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga orang ustadz, pertama ustadz Anton diketahui bahwa tidak ada peraturan khusus untuk bahasa yang digunakan oleh santri di pondok, namun pembiasaan yang diterapkan oleh ustadz dan ustazah yang mengajar adalah bahasa Indonesia. Hal ini beriringan juga dengan ketetapan bahwa dalam proses pendidikan menggunakan bahasa Indonesia (Anton, wawancara, 11 Juli 2022). Sesuai dengan perkataan ustadz Beni “Aturan khusus tidak ada, tapi kebiasaan santri dan ustadz di sini menggunakan bahasa Indonesia”. Dengan penerapan hal ini, tentu akan membiasakan santri untuk menggunakan bahasa yang baik dan sopan (Beni, wawancara, 7 Juli 2022). Selanjutnya ustadz Andre pun menyampaikan dengan berbahasa Indonesia yang baik yang di anjurkan di pondok ini memberikan hal positif saat mendengarkannya, dengan kita awalnya dari

berbeda-beda daerah dan juga melihat dari kultur bahasanya masing-masing dengan adanya penerapan dan penekanan untuk selalu berbahasa Indonesia mereka belajar untuk bisa menerapkannya dengan baik dan benar, santri kelas VIII juga menjelaskan bahwasanya di pondok pesantren kami tidak ada diwajibkan dalam menggunakan bahasa di setiap harinya, kami hanya di anjurkan untuk berbahasa Indonesia yang baik. Jadi dengan penjelasan ustadz dan satri kelas VIII santri di pondok hanya di ajarkan bahasa Indonesia yang baik, dari berbagai macam bahasa kampung masing-masing. Perihal mematuhi semua aturan yang ada di pondok santri mengatakan sudah sebagian besar mematuhi aturan yang ada, dan seluruh santri juga telah menerapkan bahasa yang baik dalam berinteraksi dengan teman, ustadz dan masyarakat (Andre, wawancara, 9 Juli 2022).

2. Adab Santri dalam Berpakaian di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo

a. Aturan Berpakaian Santri

Adab santri dalam berpakaian di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo. Peneliti mengembangkan menjadi lima pertanyaan dalam wawancara. Pertanyaan pertama mengenai sikap dan kepatuhan santri dalam berpakaian. Dari wawancara yang dilakukan oleh tiga orang ustadz, ustadz Beni menjelaskan diketahui bahwa sikap santri baik dan sebahagian besar santri sudah mematuhi aturan berpakaian di pondok. Berbicara pakaian santri mungkin kita telah sering melihat bagaimana pakaian para ulama seperti itulah sebenarnya pakaian santri seharusnya. Namun hal demikian belum bisa di terapkan secara keseluruhan, harus beransur-ansur. pertama kita harus melihat faktor lingkungan kedua melihat budaya di tempat kita berada, namun saat ini kita masih awal menerapkan seperti memakai jubah, memakai pakaian yang dalam-dalam, dan mencari warna yang mencerminkan keindahan untuk dipandang oleh mata kita dan orang lain, tidak terlalu mencolok, namun dalam berpakaian adik-adik pondok dianjurkan berpakaian putih. Juga kepada santri laki-laki pun diwajibkan saat berada di perkarangan pondok

pesantren wajib memakai peci. pakaian yang mencolok baik itu dari segi warna ataupun model, disini santri tidak ada yang memakai pakaian seperti itu karena dari awal sudah dijelaskan bahwa pakaian yang mereka dianjurkan untuk memakai pakaian berwarna putih. Dan untuk santriwan mereka memakai peci. Dengan demikian santri disini sudah memakai pakaian dengan warna yang sesuai dengan sunnah Nabi yaitu warna putih (Beni, wawancara, 7 Juli 2022).

Selanjutnya ustadz Andre juga menyampaikan tentang aturan berpakaian di pondok pesantren juga sama dengan ustadz Beni, santri juga harus menjaga sikap dan terutama pakaian santri yang berada di pondok pesantren harus mencerminkan layaknya kehidupan di pondok pesantren (Andre, wawancara, 9 Juli 2022). Senada juga yang ditambahkan oleh ustadz Anton santri dalam berpakaian sebagian besar telah melaksanakan aturan-aturan yang ada di pondok pesantren. Dapat disimpulkan santri dalam berpakaian di pondok pesantren sebagian besar mematuhi adab santri dalam berpakaian di pondok dan juga selayaknya mencerminkan pakaian santri dan ulama (Anton, wawancara, 11 Juli 2022).

b. Santri yang Melanggar Aturan Berpakaian

Hal ini sesuai dengan penyampaian ustad Anton “baik, sebagian besar santri mematuhi aturan berpakaian, walaupun ada beberapa santri yang tidak patuh, akan diberi sanksi agar jera”. Sanksi yang diberikan oleh pihak pondok bagi santri yang melanggar aturan berpakaian beragam, tergantung ustazd yang mengajar atau menegurnya saat melihat santri tidak patuh saat mematuhi aturan berpakaian, ada ustazd yang memberikan hukuman membersihkan perkarangan pondok, dan ada juga yang tidak mengizinkan santri bersangkutan mengikuti jam pelajaran. Hal ini tentu dilakukan untuk membuat efek jera kepada santri selain itu, bagi santriwati, diwajibkan menutup aurat dimanapun berada, dan tidak dibolehkan memakai pakai-pakaian yang ketat. Sehingga mellihatkan lekuk tubuhnya. dan jika ada santri yang kedapatan tidak mematuhi aturan tersebut akan di proses dan dipanggil orang tuanya jika memang

tidak mau di nasehati lagi, hal ini dilakukan karena santri tersebut perlu bimbingan dari ustazd dan bantuan dari orang tua santri tersebut (Anton, wawancara, 11 Juli 2022).

Selanjutnya ustadz Beni juga menyampaikan santri pondok pesantren memiliki komitmen sebagian ustadz untuk mudah dalam menerapkan aturan-aturan yang ada di pondok pesantren sehingga dalam aturan berpakaian santri tidak banyak dalam melanggar aturan berpakaian di pondok pesantren ini (Beni, wawancara, 7 Juli 2022).

Tambahan dari ustadz Andre santri kita juga tidak banyak yang melanggar aturan dalam berpakaian, karena kita di pondok pesantren sudah menyediakan beberapa hal yang menyangkut dalam berpakaian ini di pondok pesantren, sehingga santri pondok pesantren dalam keseluruhan mematuhi aturan berpakaian di pondok pesantren. Dapat disimpulkan santri di pondok pesantren mematuhi aturan berpakaian di pondok pesantren (Andre, Wawancara, 9 Juli 2022).

c. Kewajiban Menutup Aurat diluar Pondok

Menurut santri perihal kesesuaian berpakaian dengan kepribadian santri, maka sudah sesuai sehingga tidak ada rasa keterpaksaan santri dalam mengikuti aturan berpakaian di pondok. Begitu juga cara berpakaian santri sehari-hari diluar pondok, tidak ada yang memakai pakaian yang menyalahi aturan syariat Islam semuanya sesuai dengan aturan yang ada di pondok, hal ini karena sudah biasa berpakaian sopan di pondok. Ustadz Beni menyampaikan tentang kewajiban menutup aurat ini di pondok pesantren terutama santriwati kita, karena sama-sama kita ketahui menutup aurat ini sangatlah penting apalagi kita yang mengetahui ilmu agama maka kita harus mengamalkan apa yang kita ketahui tersebut (Beni, wawancara, 7 Juli 2022).

Ustadz Anton juga menyampaikan dalam hal kewajiban menutup aurat karena yang membedakan juga anak pondok dengan yang lainnya adalah dalam mematuhi menutup aurat ini, kita lihat diluar sana betapa banyaknya wanita yang tidak menutup aurat, apalagi kita mengetahui bagaimana hukumnya ketika kita tidak menutup aurat tersebut, satu helai

rambut wanita saja yang dilihat oleh laki-laki lain akan menyebabkan ayah kita diseret kedalam api neraka, begitulah seiusnya azab yang Allah berikan dalam hal menutup aurat, apalagi bagi wanita yang hampir seluruh tubuhnya aurat, kecuali wajah dan telapaktangan (Anton, wawancara, 11 Juli 2022).

Selanjutnya ustadz Andre juga menyampaikan santri kita di pondok memang selalu di berikan masukan dalam hal menutup aurat dan di berikan pengertian yang full terhadap menutup aurat ini, karena inilah yang mencerminkan kita sebagai anak pondok dengan anak yang sekolah selain pondok, dengan demikian kerja sama ustadz dengan wali murid perlu untuk menjaga hal ini, kesimpulannya adalah dalam menutup aurat sebagian besar santri telah mematuhi aturan menutup aurat di pondok pesantren (Andre, wawancara, 9 Juli 2022).

d. Sanksi Memakai Perhiasan Bagi Santri

Ustadz Beni meyampaikan santri menggunakan perhiasan-perhiasan yang berlebihan karena segala sesuatu yang berlebihan itu tidak baik apalagi kita di kalangan Pondok tidak baik dan juga tidak aman dengan memiliki barang yang terlalu berharga yang dibawa oleh santri. Perihal mamakai perhiasan itu dibolehkan hanya saja tidak boleh berlebihan, jadi tidak ada santri yang memakai perhiasan yang berlebihan dan memiliki harga yang tinggi. Disini mereka hanya memakai antin, cincin dan jam tangan bagi santriwati, dan untuk santriwan itu tidak dibenarkan untuk memakai cincin apalagi anting hanya dibolehkan memakai jam tangan (Beni, wawancara, 7 Juli 2022).

Selanjutnya ustadz Anton menjelaskan santri kita di pondok juga di awasi tidak boleh memakai pakaian yang berlebihan seperti make up yang terlalu berlebihan dan juga pakaian cicin dan gelang yang mahal (Anton, wawancara, 11 Juli 2022). Serupa ustadz Andre juga menyampaikan di pondok kita tidak ada santri yang memakai perhiasan yang berlebihan karena disini ketika menerima santri baru juga di sampaikan kepada orang tua santri bahwasanya santri tidak boleh membawa perhiasan yang berlebihan dan yang mahal-mahal untuk di

pakai di pondok pesantren, hal ini juga untukantisipasi kehilangan di pondok pesantren dan juga tidak baik seorang santri yang memakai hal-hal yang sangat berlebihan dalam keseharian terutama dalam lingkungan pondok pesantren (Andre, Wawancara, 9 Juli 2022).

C. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan tentang adab santri kepada tiga orang ustadz yaitu: ustadz Beni, ustadz Andre dan ustadz Anton, diketahui bahwa adab santri berinteraksi dan berpakaian secara keseluruhan baik. Terutama fokus penelitian penulis yaitu santri kelas VIII. Yang mana mereka masih mudah untuk bisa merealisasikan hal-hal yang ada di pondok pesantren. Yang sesuai dengan kode etik pondok pesantren, Dikarenakan mereka masih sangat mudah diberikan masukan yang positif, artinya mereka itu di ibaratkan seperti pepatah orang minang “belajar di waktu kecil ibarat melukis di atas air, belajar di waktu tua ibarat melukis di atas air” jadi dengan mereka bertemu hal yang baru misal dengan peraturan yang baru, lingkungan, dan teman-teman baru. Dengan melihat semua ini mereka memperhatikan dan mencontoh kepada ustadnya dan kakak seniornya sendiri dan juga tak lepas pula bimbingan dari kakak-kakak seniornya di pondok. Karna hal demikian ini sudah terus menerus di terapkan di pondok tersebut. Untuk mempermudah ustadz mengevaluasi dan mencari kabar tentang santrinya dan menanyakan perkembangan adi-adiknya, baik dalam belajar, berinteraksi dan berpakaian di pondok pesantren. Contoh bimbingan dari kakak seniornya. Adik-adik yang baru masuk tersebut pasti biasanya di tuntun oleh ustadznya, untuk menghafal kitab dan Al-quran, dan mempelajari kitab akhlak, dalil-dalil tentang akhlak dan kitab kuning lainnya seperti undang-undang di dalam kitab nahwu, syaraf tasawuf fiqih dan kitab-kitab lainnya.

Dengan demikian tugas dari kakak senior tersebut mengulangi dan membimbing adik-adik bagaimana hafal dengan tugas mereka masing-masing. Selanjutnya kakak senior bukan hanya saja terfokus dengan menghafal-hafal demikian. Tapi juga membimbing dan memperhatikan perkembangan mereka di dalam dari internal. Seperti kegiatan-kegiatan santri di external main folly. Futbol, bola takrau, latihan silat dan pramuka. Banyak lagi kegiatan-kegiatan

external santri selain dari fokus belajar di dalam kelas. Sehingga dengan demikian santri lebih mudah dekat dengan senior-seniornya dan mudah untuk di ajak dalam hal apapun, terkait dengan aturan-aturan yang ada di pondok.

Hal ini juga ditinjau dari kode etik yang terdapat di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo, yang mana terdiri dari dua sub fokus yaitu: adab santri berinteraksi dan adab santri dalam berpakaian di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo.

1. Adab Santri dalam Berinteraksi di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo.

Pada sub fokus adab santri berinteraksi dilingkungan Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo, peneliti mengemukakan empat pertanyaan kepada tiga orang ustadz yang mendidik di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo.

a. Membudayakan 5 S

Mengenai membudayakan 5 S, ketiga orang ustadz menyatakan bahwa semua santri telah membudayakan 5 S ini ketika bertemu dengan ustadz maupun saat berinteraksi bersama temannya serta juga masyarakat yang terdapat di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo. Dan terlebih dengan ustadz yang selalu mengajarkan dan mendidik mereka siang dan malamnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan. Ustadz Beni “semua santri Fokusnya kelas VIII saat bertemu saya mereka selalu membudayakan 5 S dan saya juga melihat santri seperti itu saat berinteraksi dengan teman-temannya dan masyarakat di sekitaran Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo (Beni, wawancara, 7 Juli 2022).

Selanjutnya ustadz Andre pun menyampaikan hal demikian. Adik-adik sekarang ini tentang menerapkan 5 S ini sangat mudah. Mungkin pertama mereka sadar akan berada di tempat yang membudayakan hal-hal yang baik. Mungkin juga melihat dan memperhatikan kakak seniornya yang juga menerapkan lebih dari pada mereka. Dengan adanya contoh secara jelas dan dekat mereka terbawa suasana dengan apa yang mereka lihat disekitarnya. Jadi memang untuk mendidik seorang anak tersebut memang perlu kita perhatikan juga lingkungan dimana kita

berada. Selanjutnya beliau menyampaikan bahwasanya mereka pun mendengar perkataan jama'ah yang sering datang untuk sholat di pondok tersebut. Anak-anak di pondok memang sangat memiliki sopan santun yang tinggi dan berbeda dengan yang anak-anak selain dari pondok kata mereka. Disini beliau sampaikan sekarang ini adab santri kita di pondok ini baik (Andre, wawancara, 9 Juli 2022).

b. Santri yang Melanggar Aturan

Mengenai aturan pondok santri yang melakukan pelanggaran berat, dari penjelasan ketiga orang ustadz, ustadz Beni diketahui bahwa tidak ada santri yang melakukan pelanggaran berat, di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo. Mungkin faktor demikian tidak terjadi pertama, mereka seluruhnya diwajibkan berada di asrama atau dilingkungan Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo. Kedua mereka tidak dibenarkan untuk membawa alat komunikasi seperti Hanphone laptop dan yang membuat mereka lalai dalam belajar dan menuntut ilmu (Beni, wawancara, 7 Juli 2022). Selanjutnya ustadz Anton juga menjelaskan bahwasanya mereka 24 jam di awasi di pondok ini. dan izin merekapun untuk pulang. Satu kali dalam satu bulan. Jadi untuk ikut-ikutan dengan sepenuhnya pergaulan luar mereka bisa dibidang masih sedikit (Anton, wawancara, 11 Juli 2022). Senada juga dengan ustadz Andre dengan mereka di berikan tugas di pondok waktu pembelajaran waktu untuk mereka bermain menjadi sedikit. Hal ini bisa juga sebenarnya membuat mereka tidak kehabisan kegiatan dan apalagi mencari kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat, selanjutnya tentang pelanggaran di pondok pesantren dengan pelanggaran menengah artinya pelanggaran sedang santri kita ada beberapa yang terlibat. Namun ini hanya sebahagian kecil contohnya seperti merokok di luar lingkungan pondok. Ada juga yang bermain di luar perkarangan pondok tersebut di waktu istirahat setelah jam pelajaran siang selesai. Hal ini seluruh guru juga memberikan sangsi yang sesuai kepada mereka, dan juga memberikan masukan dan binaan supaya mereka tidak lagi melakukan hal demikian di kemudian hari (Andre, wawancara, 9 Juli 2022).

c. Sukap Berbicara Dalam Keseharian

Adab santri dalam berbicara diketahui dari penjelasan ustad Anton bahwa santri selalu menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi di dalam lingkungan pondok pesantren, hal ini dilakukan agar santri terbiasa berbahasa Indonesia yang baik sehingga tidak akan kesulitan lagi di masa yang akan datang saat berinteraksi di dunia kerja. Santri juga dibimbing agar berbicara dengan baik dan sopan, apalagi saat berinteraksi dengan ustadz dan ustazahnya (Anton, wawancara, 11 Juli 2022). Sesuai dengan pernyataan ustadz Beni “ Santri disini diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia yang baik saat berbicara, ustadz andre juga menyampaikan santri disini walaupun dari berbagai daerah selalu di ajarkan bahasa yang baik ketika bertemu dengan siapapun baik itu masyarakat teman-temannya apalagi dengan ustadznya (Beni, wawancara, 7 Juli 2022).

d. Ketentuan dan Aturan Khusus

Aturan khusus tentang penggunaan bahasa di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga orang ustadz, pertama ustadz Anton diketahui bahwa tidak ada peraturan khusus untuk bahasa yang digunakan oleh santri di pondok, namun pembiasaan yang diterapkan oleh ustadz dan ustazah yang mengajar adalah bahasa Indonesia. Hal ini beriringan juga dengan ketetapan bahwa dalam proses pendidikan menggunakan bahasa Indonesia. Sesuai dengan perkataan ustadz Beni “Aturan khusus tidak ada, tapi kebiasaan santri dan ustadz di sini menggunakan bahasa Indonesia”. Dengan penerapan hal ini, tentu akan membiasakan santri untuk menggunakan bahasa yang baik dan sopan (Beni, wawancara, 7 Juli 2022). Selanjutnya ustadz Andre pun menyampaikan dengan berbahasa Indonesia yang baik yang di anjurkan di pondok ini memberikan hal positif saat mendengarkannya, dengan kita awalnya dari berbeda-beda daerah dan juga melihat dari kultur bahasanya masing-masing dengan adanya penerapan dan penekanan untuk selalu berbahasa indonesia mereka belajar untuk bisa menerapkannya dengan baik dan benar (Andre, wawancara, 2022).

Dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa secara keseluruhan adab santri berinteraksi termasuk baik. Dalam hal ini didukung dari adab santri yang sudah membuadayakan 5 S, selain itu santri tidak ada yang melakukan pelanggaran berat, serta penggunaan bahasa santri yang baik karena santri di pondok dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Selanjutnya baik atau buruknya adab santri saat berinteraksi sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah lingkungan pergaulan. Lingkungan pergaulan ini menentukan adab yang dimiliki oleh seorang anak baik dan buruknya kedepannya, apabila lingkungan pergaulannya baik maka akan baik pula adab anak tersebut, jika lingkungannya buruk, akan buruk pula adab anak (Samidi, 2009: 37).

Teori diatas memperkuat hasil penelitian yang telah diperoleh, bahwa adab santri saat berinteraksi dengan lingkungannya baik, karena lingkungan yang ada di sekitar santri juga baik. Di pondok pesantren santri diperhatikan dalam segala hal, bagaimana adabnya dalam keseharian, disiplinnya dan lain- lain. Sehingga santri tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan semata, namun santri juga memperoleh pembinaan adab.

2. Adab Santri dalam Berpakaian di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo.

a. Aturan Berpakaian Santri

Mengenai adab santri dalam berpakaian di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo. Peneliti mengembangkan menjadi sepuluh pertanyaan dalam wawancara ini. Pertanyaan pertama mengenai sikap dan kepatuhan santri dalam berpakaian. Dari wawancara yang dilakukan oleh tiga orang ustadz, ustadz Beni menjelaskan diketahui bahwa sikap santri baik dan sebahagian besar santri sudah mematuhi aturan berpakaian di pondok pesantren. Berbicara pakaian santri mungkin kita telah sering melihat bagaimana pakaian para ulama seperti itulah sebenarnya pakaian santri seharusnya. Namun hal demikian belum bisa di terapkan secara keseluruhan, harus beransur-ansur. pertama kita harus melihat faktor lingkungan tempat pondok itu berdiri kedua melihat budaya di tempat

kita berada, namun saat ini kita masih awal menerapkan seperti memakai jubah, memakai pakaian yang dalam-dalam, dan mencari warna yang mencerminkan keindahan untuk dipandang oleh mata kita dan orang lain, tidak terlalu mencolok, namun dalam berpakaian adik-adik pondok dianjurkan berpakaian putih. Juga kepada santri laki-laki pun diwajibkan saat berada di perkarangan pondok pesantren wajib memakai peci (Beni, wawancara, 7 Juli 2022) Hal ini sesuai dengan penyampaian ustad Anton “baik, sebagian besar santri mematuhi aturan berpakaian, walaupun ada beberapa santri yang tidak patuh, akan diberi sanksi agar jera”. Sanksi yang diberikan oleh pihak pondok bagi santri yang melanggar aturan berpakaian beragam, tergantung ustazd yang mengajar atau menegurnya saat melihat santri tidak patuh saat mematuhi aturan berpakaian, ada ustazd yang memberikan hukuman membersihkan perkarangan pondok, dan ada juga yang tidak mengizinkan santri bersangkutan mengikuti jam pelajaran. Hal ini tentu dilakukan untuk membuat efek jera kepada santri selain itu, bagi santriwati, diwajibkan menutup aurat dimanapun berada, dan tidak dibolehkan memakai pakai-pakaian yang ketat. Sehingga melihsatkan lekuk tubuhnya. dan jika ada santri yang kedapatan tidak mematuhi aturan tersebut akan di proses dan dipanggil orang tuanya jika memang tidak mau di nasehati lagi, hal ini dilakukan karena santri tersebut perlu bimbingan dari ustazd dan bantauan dari orang tua santri tersebut (Anton, wawancara, 11 Juli 2022). Tambahan dari ustazd Andre dalam mematuhi aturan pondok, santri sebagian besar mematuhi aturan yang ada di pondok. Selanjutnya penulis juga menyanyakan hal demikian kepada santri kelas VIII mengenai aturan pondok pesantren mereka seluruhnya mengikuti aturan yang ada di pondok, dan tidak ada santri yang keberatan dalam aturan yang ada di pondok pesantren.

Begitu pula dengan santriwati yang kedapatan menggunakan perhiasan-perhiasan yang berlebihan karena segala sesuatu yang berlebihan itu tidak baik apalagi kita di kalangan pondok tidak baik, juga tidak aman dengan memiliki barang yang terlalu berharga yang di bawa oleh santri. Dan juga santri di pondok pesantren tidak dibolehkan untuk

membawa Hanphone. Yang mana akan mengganggu konsentrasi santri untuk belajar. Baik di siang hari maupun di malam hari. Jika terdapat santri membawa Hanphone. Akan di ambil oleh ustadz dan ustadzah Pembina asrama dan akan di panggil orang tua santri tersebut untuk menjemput Hanphone tersebut kepondok. Jika tidak akan di tahan sampai tamat sekolah di Pondok Pesantren Darul Tauhid (Andre, wawancara, 9 Juli 2022).

b. Santri yang Melanggar Aturan Berpakaian

Aturan yang ada terkhusus kepada aturan berpakaian santri tidak keberatan dalam peraturan yang ada di pondok pesantren, malah mereka merasa beruntung berada di lingkungan pondok pesantren, mereka juga mendengarkan dan melihat media sosial yang banyak juga ustadz-ustadz menyampaikan bahwasanya wanita itu dibagi dua, di ibaratkan dengan permen, “ mana yang lebih baik permen yang masih tertutup dari pada yang telah terbuka?” begitulah mereka mengibaratkan dengan kondisi sekarang yang mereka alami, mereka bersyukur dengan aturan yang membentuk mereka kepada yang lebih baik lagi. Dan santri yang berada di pondok pesantren sebagian besar tidak ada yang melanggar aturan cara berpakaian di pondok pesantren, karena setiap yang dibutuhkan pondok pesantrenpun menyediakan hal demikian untuk santri-santrinya terlebih dahulu, sehingga santri tidak kekurangan akses untuk melengkapi pakaian yang mereka butuhkan, selanjutnya santri kelas VIII juga menyampaikan bahwasanya mereka juga mematuhi aturan yang ada di pondok dalam berpakaian, tidak hanya di pondok saja, di rumah kamipun masih menutup aurat, karena kami mengetahui sedikit banyaknya azab ketika aurat yang kita perlihatkan kepada orang lain, terutama santriwati mereka sangat menjaga pakaiannya di rumah, dan santri pondok pesantren mengetahui aturan-aturan yang ada di pondok pesantren, karena hampir setiap apel pagi ustadz dan ustadzah menyampaikan sepatah kata atau nasehat kepada kami (santri kelas VIII). Apakah dengan aturan yang ada bisa membentuk adab santri dalam berpakaian sudah baik, santri kelas VIII menjelaskan dengan aturan yang ada cukup

baik menurut mereka, karena juga tidak terlalu berlebihan dan juga mencukupi aturan agama Islam yang mencerminkan seorang muslim dan muslimah. Karena Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo berusaha untuk membentuk karakter santri dengan membiasakan santri agar bertindak sesuai dengan aturan yang ada. Jika terdapat santri yang melanggar aturan, segera ditindak lanjuti dengan pemberian sanksi. Selain itu ustazd dan ustazah yang mengajar di pondok ini selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi setiap santri. Hal ini sejalan dengan teori yang ada bahwa, dalam membangun karakter santri di pondok pesantren haruslah dengan pembiasaan, keteladanan guru/ustazd dan semua pihak pondok pesantren maupun orang tua santri di rumah (Musnida, 2021: 62).

c. Kewajiban Menutup Aurat diluar Pondok

Menurut santri perihal kesesuaian berpakaian dengan kepribadian santri, maka sudah sesuai sehingga tidak ada rasa keterpaksaan santri dalam mengikuti aturan berpakaian di pondok. Begitu juga cara berpakaian santri sehari-hari diluar pondok, tidak ada yang memakai pakaian yang menyalahi aturan syariat Islam semuanya sesuai dengan aturan yang ada di pondok, hal ini karena sudah biasa berpakaian sopan di pondok. ustaz Beni menyampaikan tentang kewajiban menutup aurat ini di pondok pesantren terutama santriwati kita, karena sama-sama kita ketahui menutup aurat ini sangatlah penting apalagi kita yang mengetahui ilmu agama maka kita harus mengamalkan apa yang kita ketahui tersebut (Beni, wawancara, 7 Juli 2022). Senada dengan ustaz Anton juga menyampaikan dalam hal kewajiban menutup aurat karena yang membedakan juga anak pondok dengan yang lainnya adalah dalam mematuhi menutup aurat ini, kita lihat diluar sana betapa banyaknya wanita yang tidak menutup aurat, apalagi kita mengetahui bagaimana hukumnya ketika kita tidak menutup aurat tersebut, satu helai rambut wanita saja yang dilihat oleh laki-laki lain akan menyebabkan ayah kita diseret kedalam api neraka, begitulah seiusnya azab yang Allah berikan dalam hal menutup aurat, apalagi bagi wanita yang hampir seluruh

tubunya aurat, kecuali wajah dan telapaktangan (Anton, wawancara, 11 Juli 2022). Selanjutnya ustadz Andre juga menyampaikan santri kita di pondok memang selalu di berikan masukan dalam hal menutup aurat dan di berikan pengertian yang full terhadap menutup aurat ini, karena inilah yang mencerminkan kita sebagai anak pondok dengan anak yang sekolah selain pondok, dengan demikian kerja sama ustadz dengan wali murid perlu untuk menjaga hal ini, kesimpulannya adalah dalam menutup aurat sebagian besar santri telah mematuhi aturan menutup aurat di pondok pesantren (Andre, wawancara, 9 Juli 2022).

d. Sanksi Memakai Perhiasan Bagi Santri

Dalam memakai perhiasan pernyataan ustadz Beni meyampaikan santri menggunakan perhiasan-perhiasan yang berlebihan tidak dibenarkan di pondok ini karena segala sesuatu yang berlebihan itu tidak baik apalagi kita di kalangan Pondok tidak baik dan juga tidak aman dengan memiliki barang yang terlalu berharga yang dibawa oleh santri. Perihal mamakai perhiasan itu dibolehkan hanya saja tidak boleh berlebihan, jadi tidak ada santri yang memakai perhiasan yang berlebihan dan memiliki harga yang tinggi. Disini mereka hanya memakai antin, cincin dan jam tangan bagi santriwati, dan untuk santriwan itu tidak dibenarkan untuk memakai cincin apalagi anting hanya dibolehkan memakai jam tangan (Beni, wawancara, 7 Juli 2022).

Selanjutnya ustadz Anton menjelaskan santri kita di pondok juga di awasi tidak boleh memakai pakaian yang berlebihan seperti make up yang terlalu berlebihan dan juga pakaian cicin dan gelang yang mahal, dan ustadz Andre juga menyampaikan di pondok kita tidak ada santri yang memakai perhiasan yang berlebihan karena disini ketika menerima santri baru juga di sampaikan kepada orang tua santri bahwasanya santri tidak boleh membawa perhiasan yang berlebihan dan yang mahal-mahal untuk di pakai di pondok pesantren, hal ini juga untuk antisipasi kehilangan di pondok pesantren dan juga tidak baik seorang santri yang memakai hal-hal yang sangat berlebihan dalam keseharian terutama dalam lingkungan pondok pesantren (Anton, wawancara, 11 Juli 2022).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis terhadap permasalahan dalam skripsi ini, sesuai dengan aturan dan kode etik Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo berikut penulis mengemukakan beberapa hal pokok yang merupakan kesimpulan yaitu adab santri kelas VIII di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo, bahwa dapat disimpulkan adab santri Pondok Pesantren dalam berinteraksi dan berpakaian di pondok pesantren baik.

1. Adab Santri dalam Berinteraksi

Sesuai dengan aturan dan kode etik Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo adab santri dalam berinteraksi di pondok pesantren dengan teman-teman, ustadz dan masyarakat sekita dalam hasil penelitian penulis secara keseluruhan adab santri dalam berinteraksi di pondok pesantren baik.

2. Adab Santri dalam Berpakaian

Dilihat dari kode etik dan aturan Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo adab santri dalam berpakaian di pondok pesantren santri telah menerapkan aturan dalam berpakaian di pondok dan juga di luar pondok pesantren dengan hasil penelitian penulis santri pondok pesantren mematuhi aturan berpakaian layaknya seorang santri sehingga menggambarkan layaknya pakaian para ulama dan bagi santriatipun juga berpakaian yang sopan dan anggun untuk dilihat, dari hasil penelitian penulis melihat aturan dan kode etik santri dalam berpakaian satri telah menerapkan aturan yang ada di Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo.

B. Saran

Setelah penulis menarik beberapa kesimpulan dari uraian dalam skripsi ini, maka selanjutnya penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan mengembangkan hasil pikiran yang dituangkan dalam skripsi adalah sebagai berikut:

1. Kepada Pimpinan Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo, agar lebih baik lagi memberikan arahan kepada santri yang tidak mematuhi aturan dan kode etik yang berlaku di pondok pesantren.

2. Kepada seluruh tenaga pendidik dan kependidikan Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo agar dapat lebih memperhatikan adab berinteraksi, cara berpakaian dan pendidikan serta pengajaran di pondok pesantren tersebut.
3. Kepada santri Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo yang menjadi subjek penelitian, agar lebih mematuhi peraturan yang ada dalam kode etik serta lebih memperhatikan adab dalam berinteraksi dengan teman, ustadz, masyarakat, juga santri menjaga adab dalam berpakaian di pondok pesantren, juga di luar dari Pondok Pesantren Darul Tauhid Salayo.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Afifah, A.N. 2021. Konsep Adab menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad syakir Dalam Kitab Washoya dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Ponorogo.
- Az-Zarnuji, S. (2009). *Ta'lim Muta'alim*. Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya.
- Basar, A. M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi kasus di SMPIT Nurul Fajri - Cikarang Barat- Bekasi). *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 209-213.
- Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 333-352.
- Fakhrurrazi. (2018). Dosen Pendidikan Agama Islam IAIN Langsa. *Hakikat Pembelajaran Yang Efektif*, 86-87.
- Hafsah, U. (2018). Etika dan Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim al-Muta'alim. *of Islamic Education Policy*, 44.
- Hajjaj, M. F. (2011). *Tasawuf Islam & Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Hidayat, M. (2016). Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren. *Jurnal Komunikasi Aspikom*, 385-395.
- Ikhwan, S. & Kristina, T. (2018). Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Al- Mu'izah*, 35.
- Juliansiah, N. 2016. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertai dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana
- Junaidi, A. (2015). Analisis Program Siaran Berita Perjaringan di Programa Satu RRI Samarinda Dalam Menyampaikan Berita Dari Kawasan Perbatasan. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 278-292.
- Kholil, Mohamad. 2007. Etika Pendidikan Islam Petuah KH. M. Hasim Asy'ari untuk para guru (Kiyai dan murid). Yogyakarta: Titian Wacana.
- Lerry Calista Samty, Wisri lerry. (2020). Komunikasi Nonverbal Pada Busana Santri. *Jurnal Komunikasi Nonverbal pada Busana Santri*, 2-3.
- Lindawati, D. L., Nurlaeli, a., & Akil. (2021). Analisis Adab Mencari Ilmu dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan Implikasinya Terhadap Pendidikan karakter di SMAIT Harapan Umat Karawang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 254-264.

- Mahmudi, A & Abu. H. Z. (2021) Bimbingan Adab Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Melalui Kajian Kitab Adab Al'alim Wal Mutaalim. *Bimbingan Konseling Islam*, 29.
- Mohammad Irsyad, 2012. *Jilbab Terbukti Memperlambat Penuaan dan Kanker Kulit*, Yogyakarta.
- Muhammad Dani, 2007. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musnida, Moh & Abdul Komar. (2021). Aktifitas Lingkungan Pesantren Dalam Membentuk Adab Sopan Santun Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. *Jurnal At-Taujih*, 62.
- Mustopa. (2017). Adab dan Kompetensi Dai Dalam Berdakwah. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 100-109.
- Nashori, F. (2011). Kekuatan Karakter Santri. *Jurnal Millah*, 204-219.
- Nashrillah, 2017. Peranan Interaksi Dalam Komunikasi Menurut Islam. *Jurnal Warta*, 1-12.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Noor, S. M. (2020). *Adab Murid Terhadap Guru*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Ramadhan, A.S. 2019. Adab Peserta Didik Menurut Imam Al-Gazali dan Implementasinya di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang. *Skripsi*. UIN allauddin Makasar. Makasar
- Raudah. (2005). *Taman Jiwa Kaum Sufi*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Romli, Khomsahrial. 2011. *Komunikasi Organisasi Lengkap*. Jakarta: Grasindo.
- Samidi. (2009). Akhlak santri Antara Teks dan Konteks (Studi Kitab Tanbih Al Muta'allim di Pondok Pesantren Al Anwar Sarang Rembang). *Jurnal Analisa*, 36-49.
- Sarumpaet, S. T. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya Terhadap Pendidikan karakter di Indonsia. *Al- hikmah*, 182-188.
- Satori, Djamaan & Aan. K. 2017. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.

- Umam, A. K, dkk. 2022. Semangat Menjadi Maha (siswa) Santri Merajut Asa Menggapai Cita Inspiratif di Setiap Cerita. Jakarta Selatan: CV Aneka Pustaka Multimedia
- Yulianto, A., & Prasetya, B. (2021). Analisis Interaksi Adab Seorang Murid Terhadap Guru Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali . *Jurnal Ilmu Keislaman*, 1-15.
- Zuhriy, M. Syaifuddin. 2011. Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Jurnal Walisongo*, 19.